

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEDISIPLINAN  
SANTRI MENGIKUTI KEGIATAN PONDOK PESANTREN  
SABILURROSYAD**

**SKRIPSI**



Oleh:

Siti Hotijeh

16410082

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEDISIPLINAN  
SANTRI MENGIKUTI KEGIATAN PONDOK PESANTREN  
SABILURROSYAD**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada:

Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim  
Malang untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh:

Siti Hotijeh

16410082

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG  
2020**

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEDISIPLINAN  
SANTRI MENGIKUTI KEGIATAN PONDOK PESANTREN  
SABILURROSYAD**

Oleh:

Siti Hotijeh

16410082

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing

Tanggal: 16 Desember 2020



**Yusuf Ratu Agung, MA**

**NIP. 19801020 201503 1 002**

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**

**NIP. 19671029 1994 03 20001**

**PENGARUH KEMATANGAN EMOSI TERHADAP KEDISIPLINAN  
SANTRI MENGIKUTI KEGIATAN PONDOK PESANTREN  
SABILURROSYAD**

**SKRIPSI**

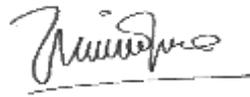
**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji  
Susunan Dewan Penguji**

Dewan Pembimbing Skripsi



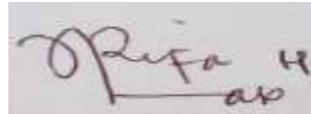
**Yusuf Ratu Agung, MA**  
**NIP. 19801020 201503 1 002**

**Anggota Penguji Lain**  
Penguji Utama



**Dr. Retno Mangestuti, M.Si**  
**NIP. 19750220 200312 2 004**

Ketua Penguji



**Dr. Rifa Hidayah, M.Si**  
**NIP. 19761128 200212 2 001**

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu pernyataan untuk memperoleh gelar  
Sarjana Psikologi Pada Tanggal 15 Januari 2021

Mengetahui:

Dekan Fakultas Psikologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Siti Mahmudah, M.Si**  
**NIP. 19671029 1994 03 20001**

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Hotijeh

NIM : 16410082

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad adalah benar merupakan karya sendiri dan tidak melakukan tindak plagiat dalam penyusunan skripsi tersebut. Adapun kutipan-kutipan yang ada dalam penyusunan skripsi ini telah saya cantumkan sumber pengutipannya dalam daftar pustaka. Saya bersedia untuk melakukan proses sebagaimana mestinya sesuai undang-undang jika ternyata skripsi ini secara prinsip merupakan plagiat karya orang lain dan bukan merupakan tanggung jawab Dosen Pembimbing ataupun Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan dapat digunakan dengan sebaik-baiknya.

Malang 18 Desember 2020

Penulis,  


**Siti Hotijeh**  
**16410082**

## **MOTTO**

*“Kedamaian dan kebahagiaan akan memenuhi pikiran Anda jauh di dalam, jika  
Anda bertindak sesuai dengan kebenaran dan disiplin diri.”*

*~.Gobind Singh~.*

## **PERSEMBAHAN**

Kepada Tuhan yang Maha Esa yang senantiasa melimpahkan nikmat kasih sayang  
pada seluruh alam semesta

Ibu, Ayah, dan seluruh keluarga yang selalu memberikan *support*, perjuangan, dan  
doanya untuk meraih segala cita-cita.

Kepada Dosen pembimbing Bapak Yusuf Ratu Agung, MA yang telah dengan  
sabar, ikhlas dalam membimbing dan mendidik

Dan tak lupa kepada semuanya yang belum bisa disebutkan satu persatu yang  
memberikan sumbangsih dalam bentuk apapun.

## KATA PENGANTAR

*Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Puja dan puji syukur saya haturkan kepada Allah Swt yang telah memberikan nikmat serta karunianya, sehingga kita masih bisa menghirup oksigen di muka bumi ini untuk terus berusaha menjadi makhluk yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Shalawat serta salam, semoga tetap tercuruhkan kepada junjungan Nabi besar Muhammad saw, karena beliau-lah yang telah membimbing umat manusia dari era Jahiliyyah menuju era Islamiyah seperti yang saat ini dapat kita rasakan.

Karya yang tidak sempurna ini tidak akan pernah sampai pada titik penyelesaian tanpa *support* dari pihak-pihak yang bersangkutan. Oleh karena itu, dengan penuh kerendahan hati, saya selaku peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag selaku rektor universitas Islam negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si. selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
3. M. Jamaluddin Ma'mun, M.Si. selaku ketua jurusan psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
4. Yusuf Ratu Agung, M.A. selaku dosen pembimbing skripsi dan guru yang tak pernah kehilangan rasa sabar serta keikhlasanya dalam mendidik dan membimbing, terima kasih telah membimbing dari awal hingga akhir.
5. Segenap sivitas akademika Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dan seluruh dosen yang telah sudi berbagi ilmu.
6. Kedua orang tua, Ayah H. Solihin dan Ibu Hj. Sariyah yang selalu mendukung serta mendo'akan sehingga saya bisa melewati segala rintangan dan mencapai impian yang diharapkan.

7. Kakak Siti Nurhayati dan Moh. Samsudin serta adek Sofia dan Ijay, yang selalu memeri motivasi semangat.
8. Keluarga besar, terimakasih banyak untuk segala do'a yang diberikan kepada saya.
9. Kepada sahabat; Herlina, Novie, Safrina, Devia, teman-teman seperjuangan Psikologi Angkatan 2016 dan lainnya yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu terimakasih banyak untuk semangat dan pengalaman yang sudah saling berbagi.
10. Dan seluruh makhluk alam semesta baik yang secara langsung turut andil dalam proses tugas akhir maupun yang turut andil secara tidak langsung.

Malang, 20 Desember 2020



**Siti Hotijeh**  
**16410082**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	I
HALAMAN PERSETUJUAN .....	II
HALAMAN PENGESAHAN .....	III
HALAMAN PERNYATAAN .....	IV
HALAMAN MOTTO .....	V
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	VI
KATA PENGANTAR .....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL.....	XI
DAFTAR LAMPIRAN .....	XII
ABSTRAK .....	1
<b>BAB I : PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
<b>BAB II : KAJIAN TEORI.....</b>	<b>10</b>
A. Kedisiplinan .....	10
1. Definisi Kedisiplinan .....	10
2. Aspek Kedisiplinan .....	11
3. Unsur Kedisiplinan .....	12
4. Faktor Kedisiplinan .....	13
5. Perspektif Islam Tentang Kedisiplinan .....	15
B. Kematangan Emosi .....	16
1. Definisi Kematangan Emosi.....	16
2. Aspek Kematangan Emosi .....	19
3. Karakteristik Kematangan Emosi.....	21
4. Faktor Kematangan Emosi .....	22
5. Perspektif Islam Tentang Kematangan Emosi .....	24
C. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan .....	26
D. Kerangka Konseptual .....	28
E. Hipotesis .....	28
<b>BAB III : METODE PENELITIAN .....</b>	<b>29</b>
A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian .....	29
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	29
C. Wilayah Penelitian .....	30
D. Definisi Operasional.....	31
1. Definisi Kematangan Emosi .....	31
2. Definisi Kedisiplinan .....	31
E. Populasi Dan Sampel .....	32

1. Populasi .....	32
2. Sampel .....	32
F. Instrumen Penelitian.....	32
1. Skala Kematangan Emosi.....	34
2. Skala Kedisiplinan.....	35
G. Teknik Pengumpulan Data.....	36
H. Validitas Dan Reliabilitas.....	37
1. Validitas .....	37
2. Reliabilitas .....	37
I. Analisis Data .....	38
<b>BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>40</b>
A. Gambaran Umum Objek Penelitian .....	40
1. Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad .....	40
2. Waktu Penelitian .....	49
3. Jumlah Subjek Penelitian .....	50
4. Prosedur Dan Administrasi Pengambilan Data .....	50
5. Hambatan Dalam Pelaksanaan Penelitian .....	50
B. Hasil Penelitian .....	51
1. Validitas .....	51
2. Reliabilitas .....	55
3. Uji Asumsi .....	59
4. Uji Hipotesis .....	61
C. Analisis Data.....	63
1. Tingkat Kematangan Emosi Mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad.....	63
2. Tingkat Kedisiplinan Pondok Pesantren Sabilurrosyad .....	64
D. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan .....	65
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>67</b>
A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	68
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>70</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>73</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Skor skala Likert .....	34
Tabel 3.2 Blueprint skala kematangan emosi .....	35
Tabel 3.3 Blueprint skala Kedisiplinan .....	36
Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang .....	45
Tabel 4.2 Kegiatan Rutin Mingguan Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang .....	46
Tabel 4.3. Kegiatan Rutin Bulanan Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang .....	46
Tabel 4.4 Kegiatan Rutin Bulanan Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang .....	46
Tabel 4.5. Jenis Piket santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang .....	47
Tabel 4.6 Validitas uji lapangan variable kematangan Emosi .....	52
Tabel 4,7 Validitas uji lapangan variable kedisiplinan.....	53
Tabel 4.6 aitem skala kematangan Emosi.....	53
Tabel 4,7 Aitem skala kedisiplinan.....	54
Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas .....	55
Tabel 4.9 Reliabilitas kematangan emosi .....	55
Tabel 4.10 Reliabilitas kedisiplinan .....	56
Tabel 4.11 Prosentase kategorisasi Variabel .....	57
Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Normalitas .....	59
Tabel 4.13 Hasil Uji linieritas.....	60
Tabel 4.13 Korelasi Kematangan Emosi dengan Kedisiplinan .....	61
Tabel 4.14 Hasil Analisis Product Moment Pearson Uji Hipotesis .....	62

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Kuisisioner Uji Coba .....	73
Lampiran 2 Validitas uji coba kematangan emosi .....	77
Lampiran 3 Validitas uji coba kedisiplinan .....	78
Lampiran 4 Kuisisioner penelitian .....	80
Lampiran 5 Validitas dan reliabilitas kematangan emosi .....	82
Lampiran 6 Validitas dan reliabilitas kedisiplinan .....	84
Lampiran 7 Uji Normalitas .....	85
Lampiran 8 Uji Linieritas .....	86
Lampiran 9 Uji korelasi .....	86
Lampiran10 Kategorisasi.....	87

## ABSTRAK

Siti. (2020). Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Skripsi. Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Pembimbing : Yusuf Ratu Agung, MA

---

Penelitian ini dilatar belakangi, ditemuinya beberapa santri senior di Pondok pesantren khususnya Sabilurrosyad yang tidak mematuhi peraturan atau tidak bisa menempatkan diri antara kegiatan pondok serta tugas yang diberikan oleh pengurus pondok dengan tugas kampus sehingga menyebabkan tidak beraturannya tatanan kegiatan santri yang semestinya. Penelitian ini bertujuan mengetahui tingkat kematangan emosi dan tingkat kedisiplinan santri Sabilurrosyad serta mengidentifikasi Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan Santri Mengikuti Kegiatan Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling* sebanyak 150 Mahasiswa/I angkatan 2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang dengan kriteria sampel menjadi santri di Pondok Pesantren Sabilurrosyad. Skala yang digunakan adalah skala kematangan emosi dan, skala kedisiplinan.

Tingkat kematangan emosi terdiri dari 2 kategori yakni tinggi 65,33% (98 orang) dan sedang 34,66% (52 orang). Tingkat kedisiplinan terdiri dari 3 kategori yakni tinggi 33,33% (50 orang), tinggi 65,33% (98 orang) serta rendah 1,33% (2 orang). Nilai pengaruh antara kematangan emosi terhadap kedisiplinan signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Menunjukkan kematangan emosi berpengaruh terhadap kedisiplinan dengan penjelasan semakin tinggi tingkat kematangan emosi maka semakin tinggi kedisiplinan pada pondok pesantren Sabilurrosyad. Sebaliknya, semakin rendah tingkat kematangan emosi maka semakin rendah kedisiplinan santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Hasil kematangan emosi berpengaruh terhadap kedisiplinan santri pondok pesantren Sabilurrosyad. Terbukti, hasil nilai signifikansi sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ). Kematangan emosi berperan sebesar 38,4% terhadap kedisiplinan santri pondok pesantren Sabilurrosyad, sisanya 61.6% dijelaskan variable lain diluar variable penelitian ini.

**Kata kunci :** kematangan emosi, dan kedisiplinan pada santri pondok pesantren Sabilurrosyad.

## ABSTRACT

Siti, (2020). The Influence of Emotional Maturity on Santri Discipline Following the Activities of Sabilurrosyad Boarding School. The thesis. Faculty of Psychology UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020.

Advisor : Yusuf Ratu Agung,MA

---

This research was backgrounded, the meeting of some senior students in pondok pesantren, especially Sabilurrosyad who did not comply with the rules or could not put themselves between the activities of the cottage and the task given by the board of the cottage with campus duties so as not to burden the proper santri activity order. This study aims to find out the level of emotional maturity and level of discipline santri Sabilurrosyad and identify the Maturity of Emotions Towards Santri Discipline Following the Activities of Sabilurrosyad Boarding School.

This research is a quantitative descriptive research with sampling techniques in this study using *purposive sampling* as many as 150 Students / I class of 2016 UIN Maulana Malik Ibrahim Malang with sample criteria to be santri in Pondok Pesantren Sabilurrosyad. The scale used is the scale of emotional maturity and, the scale of discipline.

Emotional maturity level consists of 2 categories, namely high 65.33% (98 people) and medium 34.66% (52 people). Discipline level consists of 3 categories, namely high 33.33% (50 people), high 65.33% (98 people) and low 1.33% (2 people). The value of influence between emotional maturity to disciplinary significance is 0.000 ( $p < 0.05$ ). Showing emotional maturity affects discipline with explanations the higher the level of emotional maturity, the higher the discipline in the boarding school Sabilurrosyad. On the contrary, the lower the level of emotional maturity, the lower the discipline of santri Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

The result of emotional maturity affects the discipline of santri pondok pesantren Sabilurrosyad. Evidently, the result of significance value is 0.000 ( $p < 0.05$ ). Emotional maturity contributed 38.4% to the discipline of santri pondok pesantren Sabilurrosyad, the remaining 61.6% described other variables outside the variables of this study.

**Keywords :** maturity of, and discipline in santri pondok pesantren Sabilurrosyad.

## مستخلص البحث

ستي، (2020). تأثير النضج العاطفي على الانضباط سانترى بعد أنشطة مدرسة Sabilurrosyad الداخلية. الأطروحة كلية علم النفس UIN Maulana مالك إبراهيم مالانغ، 2020.

مستشار : يوسف راتو اجونج, MA

وكان هذا البحث الخلفية، واجتماع بعض الطلاب كبار في بزانتينرين pondok، وخاصة Sabilurrosyad الذين لم يمتلكوا للقواعد أو لا يمكن أن تضع نفسها بين أنشطة الكوخ والمهمة التي قدمها مجلس الكوخ مع واجبات الحرم الجامعي حتى لا عبء أمر نشاط سانترى السليم. تهدف هذه الدراسة إلى معرفة مستوى النضج العاطفي ومستوى الانضباط santri Sabilurrosyad وتحديد نضج العواطف نحو الانضباط سانترى بعد أنشطة مدرسة Sabilurrosyad الداخلية.

هذا البحث هو بحث وصفي كمي مع تقنيات أخذ العينات في هذه الدراسة باستخدام أخذ العينات //النقية ما يصل إلى 150 طالب / أنا فئة 2016 UIN Maulana مالك إبراهيم مالانغ مع معايير العينة لتكون سانترى في بوندوك بيسانترين Sabilurrosyad. المقياس المستخدم هو مقياس النضج العاطفي و، مقياس الانضباط.

ينكون مستوى النضج العاطفي من فئتين، وهما نسبة عالية تبلغ 65.33% (98 شخص) ومتوسطة 34.66% (52 شخصاً). يتكون مستوى الانضباط من 3 فئات، وهي 33.33% عالية (50 شخصاً)، وارتفاع 65.33% (98 شخصاً) ومنخفضة 1.33% (2 الناس). قيمة التأثير بين النضج العاطفي إلى edisciplinary ك أهمية 0.000 ( $P > 0.05$ ). إظهار النضج العاطفي يؤثر على الانضباط مع تفسيرات ارتفاع مستوى النضج العاطفي، وارتفاع الانضباط في المدرسة الداخلية Sabilurrosyad. على العكس من ذلك، انخفض مستوى النضج العاطفي، وانخفاض الانضباط من سانترى بوندوك بيسانترين Sabilurrosyad.

نتيجة النضج العاطفي يؤثر على الانضباط من santri pondok pesantren Sabilurrosyad. ومن الواضح أن نتيجة قيمة الأهمية هي 0.000 ( $p > 0.05$ ). ساهم النضج العاطفي 38.4% إلى انضباط santri pondok pesantren Sabilurrosyad ، ووصف 61.6% المتبقية متغيرات أخرى خارج متغيرات هذه الدراسة.

الكلمات الرئيسية: نضج ، والانضباط في سانترى بوندوك بيسانترين Sabilurrosyad

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Kedisiplinan merupakan tindakan yang mengajarkan individu dalam menunjukkan perilaku patuh dan tertib pada peraturan (Mustari, 2014). Kedisiplinan juga dapat menciptakan semangat bagi individu dalam menghargai waktu. Kedisiplinan sangat penting bagi individu, khususnya dalam dunia pendidikan. Hal ini disebabkan adanya pertambahan tanggung jawab terhadap tugas-tugas yang harus diselesaikan. Pembentukan kedisiplinan membutuhkan proses melalui kontak sosial dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. Masalah kedisiplinan banyak ditemukan pada masa remaja. Seorang remaja dikatakan memiliki kedisiplinan apabila ia mampu mengendalikan dirinya dalam menjalani dan taat terhadap apa yang sudah menjadi aturan (Farida, 2014).

Menurut Harlock (1980) berlangsungnya masa remaja awal usia 13 sampai 16 tahun dan masa remaja akhir usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. Sedangkan menurut Santrock (2007) masa remaja dibagi menjadi remaja awal (early adolescence) usia 10 tahun sampai 13 tahun dan remaja akhir (late adolescence) usia 18 tahun sampai 22 tahun.

Sylvia (2003) memaparkan bahwa penerapan kedisiplinan sangat penting bagi setiap individu dan hal itu dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Kedisiplinan harus ditanamkan sejak usia dini sehingga ketika dewasa diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik. Kedisiplinan menurut Prijodarminto (Aftiani & Pratiwi, 2013) merupakan keadaan dimana terbentuknya serangkaian proses

yang terjadi dari beberapa perilaku yang ditujukan dengan adanya nilai-nilai dalam kepatuhan, ketaatan, ketertiban serta keteraturan yang mengacu terhadap nilai moral.

Memasuki usia remaja, individu cenderung ingin bertindak sesuai dengan apa yang diyakini oleh dirinya tanpa memikirkan konsekuensi yang akan di hadapi kedepan. Pelanggaran aturan terjadi sebab remaja membangun standar dan nilai yang diyakini oleh mereka sendiri, yang seringkali dilakukan dengan meniru tindakan, gaya dan sikap dari teman sebaya mereka (Wade & Tavis, 2007). Peraturan dibuat bukan hanya untuk dilaksanakan dan dipatuhi melainkan juga harus disiplin. Seperti yang kita ketahui bahwa setiap perguruan tinggi memiliki serangkaian aturan setiap kegiatan yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran, begitu juga dengan Pondok pesantren.

Secara umum adanya pelanggaran kedisiplinan terjadi karena penolakan yang diberikan oleh individu terhadap peraturan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian yang dilakukan di Johru Baru Malaysia, bahwa penyebab dari pelanggaran kedisiplinan yang dilakukan dapat disebabkan oleh beberapa faktor seperti pengaruh teman sebaya, pengasuhan dalam keluarga dan pendidikan moral yang ada dalam lingkungan sekolah (Yahaya, et al., 2009). Adanya ketidakpatuhan yang terjadi karena kurangnya manajemen terhadap peraturan yang diberlakukan. Dimana diperlukan adanya strategi untuk dapat mengatur perilaku santri agar dapat kedisiplinan, karena dengan strategi yang diterapkan diharapkan agar siswa dapat lebih bertanggung jawab. Dalam penelitian yang dilakukan di Ghana didapatkan hasil bahwa kedisiplinan sebagai bentuk yang

efektif dalam mengatur perilaku individu serta pemberian hukuman terhadap pelanggaran yang dilakukan memberi efek kepada individu untuk tidak melakukan pelanggaran lagi (Asare, et al., 2015).

Banyak terdapat pondok pesantren mahasiswa yang tersebar di Kota Malang, salah satunya yaitu Pondok pesantren Sabilurrosyad. Terdapat fasilitas yang diberikan seperti kamar yang terdapat tempat tidur, lemari, kamar mandi dan meja belajar. Hal itu dapat membantu santri memudahkan dalam menyesuaikan diri. Adanya kegiatan dalam pondok pesantren dibuat dengan penuh pertimbangan serta selama pelaksanaan kegiatan, kenyamanan dan ketenangan sangat diprioritaskan agar terciptanya keteraturan.

Namun pada kenyataannya, berdasarkan wawancara dengan beberapa pengurus pesantren yang dikenal sebagai menyampaikan bahwa tingkat kedisiplinan santri masih rendah dan pernyataan ini dibuktikan dengan data iqob santri yang melanggar aturan kegiatan pondok yang sudah ditetapkan seperti shalat berjamaah, ta'lim serta kegiatan rutin pondok yang lainnya, dan dilihat dari data presensi mahasanti yang melanggar peraturan tiap bulannya dan pelanggaran tersebut terbagi dalam jenis pelanggaran ringan, sedang dan pelanggaran berat. Bentuk ketidak disiplin santri diantaranya tidak mengikuti kegiatan, tidak datang tepat waktu sesuai yang ditentukan, tidak mengikuti shalat berjamaah dan kembali ke pondok melewati batas waktu yang ditentukan. Adapun kondisi yang terkait dengan pelanggaran aturan tersebut yaitu antara lain adanya rasa malas untuk mengikuti kegiatan. Hasil penelitian terdahulu oleh Munaziro (2018) menjelaskan bahwa bentuk kedisiplinan adalah dengan

mentaati segala peraturan yang sudah ditentukan dan mengikuti kegiatan dengan tertib dan tepat waktu. Santri yang memiliki kesadaran akan tugas dan kewajibannya maka ia berusaha melakukan tanggung jawabnya serta dapat membedakan tindakan yang dilakukan dan tidak seharusnya dilakukan.

Bentuk kedisiplinan dan faktor yang mempengaruhi ketidak disiplin santri, dapat dilihat bahwa beberapa mahasantri yang melakukan pelanggaran karena kurangnya motivasi untuk mengikuti kegiatan tersebut. Adapun faktor yang menjadi pengaruh ketidak disiplin tersebut yaitu seperti rasa malas, hal ini terkait dengan kurangnya penerimaan terhadap peraturan yang sudah ditentukan sehingga rasa malas mempengaruhi tingkah laku sebagai bentuk ketidak disiplin yang memicu pada perubahan emosi. Bertanggung jawab terhadap segala tindakan menjadi suatu pelajaran untuk tidak mengulangi tindakan yang memberikan dampak negatif bagi remaja itu sendiri. (Panuju dan Umami, 2005). Didukung mengenai faktor yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu keluarga, lingkungan, keadaan fisik dan psikis (Unaradjan, 2003). Adapun menurut Hurlock (Christiana Hari Soetjningsih, 2012) mengenai beberapa unsur penting dalam kedisiplinan, diantaranya yaitu hukuman bagi individu yang melanggar peraturan dan penghargaan untuk individu yang mentaati peraturan. Diperkuat oleh Maria J. Wantah (2005) bahwasannya penghargaan menjadi penguatan positif dalam berperilaku disiplin dan hukuman untuk membantu menyadarkan individu terhadap kesalahan yang dilakukannya.

Proses perkembangan pada setiap individu menuju dewasa masih banyak mengalami permasalahan yang berhubungan dengan pola pikir dan bertindak.

Emosi pada dasarnya merupakan dorongan untuk bereaksi terhadap suatu rangsangan yang berasal dari luar atau dalam diri individu. Gambaran kedisiplinan yang telah dijelaskan menunjukkan bahwa terdapat variabel yang berkontribusi, yaitu variabel kematangan emosi. Terdapat perbedaan antara teori dan fakta yang telah disebutkan bahwa usia remaja akhir tidak selalu memiliki kesadaran penuh untuk menjalankan tanggung jawab dalam mematuhi peraturan yang sudah ditetapkan. Mencapai kematangan emosional adalah salah satu tugas perkembangan individu dimasa remaja. Turner dan Helms (1995) mengemukakan bahwa kematangan mengarah pada tahapan untuk meningkatkan fisik dan psikis menjadi lebih baik. Didukung dengan mengenai faktor internal yang mempengaruhi kedisiplinan yaitu keadaan fisik dan psikis (Unaradjan, 2003).

Menurut Feinberg (2004) ada beberapa karakteristik mengenai kematangan emosi, yaitu kemampuan dapat menerima dirinya sendiri, menghargai orang lain, menerima tanggung jawab, percaya pada diri sendiri, sabar dan mempunyai rasa humor. Sedangkan Sukadji (dalam Ratnawati, 2005) mengemukakan kematangan emosi adalah kemampuan individu dalam mengarahkan emosi atas dasar yang kuat untuk mencapai tujuan. Sehingga individu dapat mengontrol diri untuk tetap mentaati peraturan dan mengambil manfaat dari tindakan yang sudah dilakukan. Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kedisiplinan terhadap peraturan digambarkan sebagai perilaku yang sesuai dengan usia remaja akhir dan dianggap dapat menyesuaikan diri serta mematuhi peraturan dengan penuh kesadaran. Kematangan emosi juga memegang peranan penting pada masa ini

sehingga membutuhkan kestabilan emosi yang baik agar dapat menempatkan dirinya pada situasi yang berbeda.

Dari uraian penjelasan diatas jika dihubungkan dengan permasalahan tentang kedisiplinan individu yang berada pada masa remaja akhir perlu mendapatkan perhatian khusus. Banyak fenomena mengenai pelanggaran terhadap aturan baik dilingkungan masyarakat maupun dalam dunia pendidikan, terutama yang melibatkan seseorang pada masa remaja akhir. Diharapkan dengan adanya aspek kematangan emosi pada setiap remaja mampu mengenal dan menerima tanggung jawab dan dapat mengontrol tingkah lakunya Dr. Fadil (dalam Wardani, 2011). Kematangan emosi diperlukan bagi setiap individu, karena dengan itu individu mampu mengendalikan diri dan emosi sebelum bertindak seperti bertanggung jawab terhadap aturan yang sudah berlaku.

Beberapa penelitian juga mendukung permasalahan yang didapatkan dalam lapangan yakni penelitian dari Mufidah (2018) yang berjudul Hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pondok pesantren X di Kota Demak, hasil menunjukkan ada hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan. Didukung pula dengan penelitian Nugraheny (2015) berjudul Hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pada siswa atlet kelas khusus olahraga di Yogyakarta, memiliki hasil Hubungan yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dan kedisiplinan atlet menunjukkan korelasi positif. Penelitian Lu'lu (2014) memiliki hasil yang sama Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara kematangan emosi dengan disiplin berlalu lintas. Hasil menunjukkan hipotesis diterima. Hasil positif ditunjukkan pula dari penelitian Ekalisa (2016) berjudul

Hubungan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan berlalu lintas pada mahasiswa Universitas Medan Area. Didukung pula oleh penelitian Sery (2014) berjudul Hubungan Kematangan emosi dan iklim sekolah dengan disiplin belajar siswa di smp Negeri 8 Pematang Siantar dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan emosi terhadap kedisiplinan belajar siswa. Berdasarkan hal tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan mengikuti kegiatan santri mahasiswa pada pondok pensatren Sabilurrosyad Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kematangan emosi santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad?
2. Bagaimana tingkat kedisiplinan santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad?
3. Apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kematangan emosi santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad.
2. Untuk mengetahui bagaimana tingkat kedisiplinan santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini memberikan kontribusi wawasan pengetahuan keilmuan psikologi serta dapat bermanfaat bagi pembaca maupun penulis dan pandangan untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini memberikan manfaat serta menjadi bahan kajian para pendidik, pengurus pesantren dan khususnya para santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad untuk memberikan pandangan mengenai kematangan emosi yang berkaitan dengan kedisiplinan yang lebih baik, selain itu, penelitian ini berguna untuk kalangan pengurus dan pendidik di pondok pesantren, hal ini diharapkan akan memberikan sumbangan praktis

untuk para pendidik mengenai pengolahan emosi para santri untuk menjadi lebih disiplin terhadap tanggungjawab yang diberikan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Teori Kedisiplinan**

##### **1. Definisi Kedisiplinan**

Prijodarminto (dalam Tu'u, 2004) menyatakan bahwa kedisiplinan adalah kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku melalui proses yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, keteraturaturan, ketaatan, ketertiban, dan perilaku tercipta melalui proses binaan pendidikan, keluarga dan pengalaman.

Menurut Daryanto dan Darmiatun (2013) kedisiplinan pada dasarnya adalah individu yang dapat mengontrol diri dalam mematuhi aturan baik yang dibuat oleh lembaga pendidikan, masyarakat, beragama maupun diri sendiri. Sedangkan menurut Cervone (2012) kedisiplinan juga tercipta dari binaan lingkungan karena manusia hidup bersosialisasi dengan lingkungannya. Teori behaviorisme menyatakan bahwa manusia tidak berperilaku karena mereka memutuskan untuk berperilaku, melainkan karena kekuatan lingkungan memaksa mereka untuk berperilaku.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa perilaku kedisiplinan berasal dari dalam diri manusia itu sendiri dan binaan dari lingkungan hidupnya. Kedisiplinan yang berasal dari dalam diri akan lebih kuat dan bertahan lama dibandingkan kedisiplinan yang berasal dari luar. Kedisiplinan yang berasal dari

dalam diri akan membuat seseorang dapat mematuhi peraturan atas kesadaran dirinya sendiri secara sukarela tanpa harus diperintah orang lain.

## **2. Aspek-Aspek Kedisiplinan**

Prijodarminto (1994) mengemukakan bahwa terdapat beberapa aspek kedisiplinan, diantaranya yaitu:

- a. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai pengembangan perilaku dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- b. Pemahaman baik mengenai suatu sistem peraturan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan ketaatan terhadap peraturan.
- c. Sikap kesungguhan hati untuk mentaati segala sesuatu secara cermat dan tertib. Dalam hal ini kedisiplinan memiliki aspek penting, yaitu sikap mental, pemahaman yang baik mengenai aturan perilaku, dan sikap kelakuan yang menunjukkan kesungguhan hati untuk menataati aturan yang sudah ditetapkan.

Sedangkan menurut Alfred 2002 (dalam Reza, 2014) aspek-aspek kedisiplinan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan waktu, sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan seperti kehadiran dan kepatuhan dengan melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar.
- b. Kedisiplinan peraturan, peraturan maupun dibuat agar suatu tujuan dapat dicapai dengan baik dengan berarti taat dan patuh dalam melaksanakan tata tertib yang telah ditetapkan.

- c. Kedisiplinan tanggung jawab, merupakan adanya kesanggupan dalam menghadapi peraturan yang sudah ditetapkan. Jadi ketaatan terhadap setiap aturan, wajib dijalankan oleh setiap individu.
- d. Menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan.  
Dengan hal ini bahwa melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan maka akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang sudah berlaku.

### **3. Unsur-Unsur Kedisiplinan**

Unsur-unsur kedisiplinan mengandung komponen-komponen penting dalam perwujudan kedisiplinan bagi individu. Menurut Hurlock (Christiana Hari Soetjningsih, 2012) ada empat unsur penting dalam kedisiplinan, yaitu sebagai berikut:

- a. Peraturan sebagai pedoman membentuk perilaku individu.
- b. Konsistensi dalam menerapkan peraturan dengan cara yang digunakan.
- c. Hukuman bagi individu yang melanggar peraturan.
- d. Penghargaan untuk individu yang mentaati peraturan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh Maria J. Wantah (2005) yang mengemukakan unsur-unsur kedisiplinan sebagai berikut.

- a. Peraturan, merupakan ketentuan yang telah ditetapkan untuk membentuk tingkah laku individu dalam suatu kelompok, institusi, organisasi, atau komunitas.

- b. Kebiasaan-kebiasaan, perilaku yang menjadi kewajiban setiap individu atau masyarakat untuk melaksanakan kegiatan tersebut yang telah menjadi kultur dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Hukuman, kedisiplinan menjadi metode yang efektif sebagai hukuman untuk membantu menyadarkan individu terhadap kesalahan yang dilakukannya.
- d. Penghargaan, dapat mendorong individu lebih termotivasi untuk melakukan tindakan yang benar dan terhindar dari hukuman. Hal itu menjadi penguatan positif berupa penghargaan dalam berperilaku disiplin.
- e. Konsistensi, dengan konsisten cara yang digunakan dalam suatu peraturan dapat menunjukkan kesamaan dalam penerapan peraturan.

Berdasarkan paparan penjelasan diatas, kedisiplinan memiliki unsur-unsur penting yang sudah ditentukan untuk membentuk tingkah laku individu dalam suatu kelompok (masyarakat) dan konsistensi dalam menerapkan peraturan dapat menunjukkan kesamaan dalam penerapan peraturan. Hukuman bagi individu yang melanggar aturan dan penghargaan untuk mendorong individu berperilaku disiplin sesuai dengan aturan.

#### **4. Faktor-Faktor Kedisiplinan**

Menurut Tu'u (2004) ada beberapa beberapa faktor dalam pembentukan kedisiplinan, yaitu antara lain:

- a. Kesadaran Diri, pemahaman dalam diri bahwa kedisiplinan merupakan hal yang penting untuk kebaikan dirinya, serta kesadaran diri menjadi motif kuat dalam terwujudnya perilaku disiplin.

- b. Ketaatan, merupakan langkah penerapan atas peraturan-peraturan yang berlaku serta diikuti oleh kemauan diri yang kuat sebagai penerapan dalam menjalankan aturan yang mengatur perilaku individu.
- c. Hukuman, sebagai upaya untuk menyadarkan dan meluruskan yang salah sehingga dapat menimbulkan perilaku yang sesuai dengan harapan.
- d. Teladan, sangat penting dalam terbentuknya perilaku disiplin dengan berperilaku baik sehingga akan menjadi teladan yang baik bagi individu.
- e. Lingkungan, menjadi salah satu faktor terbentuknya perilaku individu yang apabila lingkungan disiplin akan membentuk individu berperilaku disiplin begitupun sebaliknya.
- f. Latihan Berdisiplin, latihan akan membentuk kedisiplinan melalui kebiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari

Unaradjan (2003) mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya kedisiplinan dalam diri, yaitu:

- a. Faktor ekstern, merupakan unsur-unsur yang berasal dari luar individu.

Faktor yang pertama yaitu berasal dari keluarga yang merupakan salah satu faktor sangat penting bagi individu dalam membentuk kepribadian yang baik. Keluarga juga dapat menjadi faktor pendukung dalam membentuk perilaku disiplin, begitupula dapat menjadi faktor penghambat dalam pembinaan perilaku disiplin. Dalam hal ini orang tua memegang peranan penting bagi perkembangan kedisiplinan dalam keluarga. Faktor yang kedua adalah lingkungan, keadaan masyarakat sebagai lingkungan yang luas dari pada keluarga dan menentukan berhasil tidaknya pembinaan kedisiplinan. Namun

keadaan dalam masyarakat juga dapat mendukung dan menghambat terbentuknya kualitas hidup

- b. Faktor intern, merupakan unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu.

Faktor pertama yaitu keadaan fisik, individu yang sehat secara fisik atau biologis akan dapat menjalankan tugas-tugas dengan baik dan akan mentaati peraturan secara bertanggung jawab. Faktor kedua yaitu keadaan psikis, individu sangat erat dengan keadaan batin atau psikis. Secara mental individu dapat memahami norma-norma dalam keluarga dan masyarakat.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi kedisiplinan, yaitu faktor eksternal yang meliputi keluarga dan lingkungan, serta faktor internal yang meliputi keadaan fisik dan keadaan psikis.

### **5. Perspektif Islam Mengenai Kedisiplinan**

Kedisiplinan dalam islam merupakan perilaku yang baik dalam mentaati peraturan yang berlaku. Ketertiban dan keteraturan seharusnya menjadi ciri khas seorang muslim karena dengan kedua hal ini individu dapat mengefisiensikan potensi dalam meraih tujuan yang lebih baik (Rahman, 2011). Pandangan islam menunjukkan bahwa kedisiplinan didasarkan pada kesadaran akan hadirnya Allah SWT dalam setiap gerak individu, sehingga yang dilakukan bukan formalitas semata. Menurut Jawaad (2001) indikasi terhadap sebuah kedisiplinan terlihat pada setiap rukun ibadah seperti wudhu, sholat, haji yang harus dilakuan dengan tertib menurut aturan-aturan yang telah ditetapkan.

Dari penjelasan tersebut, sesuatu yang dilakukan dengan disiplin dan konsisten akan berdampak baik bagi individu itu sendiri, sama halnya dengan ibadah yang bersifat fardhu yang menunjukkan taat kepada penciptanya. Seperti yang terdapat dalam Al-Qur'an (Q.S An Nisa':59).

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ  
إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jikakamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya” (Q.S An Nisa':59).

Ayat tersebut menerangkan tentang bentuk kedisiplinan yang berupa patuh pada aturan Allah dan Rasul-Nya. Ketaatan menjalankan peraturan kehidupan sehari-hari tidak memberatkan individu jika dilaksanakan dengan kesadaran akan manfaat yang diperoleh dari apa yang sudah dilakukan.

## **B. Teori Kematangan Emosi**

### **1. Definisi Kematangan Emosi**

#### **a. Pengertian Kematangan**

Chaplin (2006) dalam Kartini (2011) mengartikan kematangan sebagai suatu proses perkembangan dalam mencapai usia masak atau kemasakan. Menurutnya, proses perkembangan itu berasal dari keturunan atau tingkah laku khusus. Sementara itu, menurut Desmita (2006) kematangan merupakan

perkembangan yang dibawa sejak lahir dalam mengatur tingkah laku individu. Meskipun begitu, menurutnya kematangan tidak dapat dikategorikan sebagai faktor bawaan atau keturunan. Hal ini dikarenakan kematangan adalah hal yang umum dimiliki oleh tiap individu dalam bentuk dan masa tertentu.

Lebih lanjut, Davidoff (1988) menyatakan bahwa kematangan merujuk pada pertumbuhan dan kesiapan susunan saraf yang saling berhubungan dan akan memunculkan pola perilaku tertentu (dalam Desmita, 2006). Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kematangan ialah suatu proses perkembangan dalam mencapai kemasakan usia individu yang dibawa sejak lahir yang kemudian mengatur tingkah laku atau pola perkembangan individu.

#### **b. Pengertian Emosi**

Para ahli psikologi mendefinisikan emosi dari berbagai tinjauan. Emosi tentunya dimiliki oleh setiap individu dan menjadi peranan penting dalam kehidupan. Dari segi etimologi emosi berasal dari kata bahasa latin yaitu 'movere' yang artinya menggerakkan, 'move' yang berarti bergerak dan 'e' artinya bergerak menjauh (Darwis, 2006). Kemudian Goleman (1999) menganggap emosi adalah suatu perasaan dan pemikiran yang khas dalam suatu keadaan dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Menurutnya, emosi berperan sebagai pengolah pikiran dalam suatu keadaan mental yang hebat atau meluap-luap.

Sementara itu, Albin (1986) menuturkan bahwa emosi adalah perasaan yang dialami setiap individu yang muncul dalam berbagai macam emosi seperti marah, kecewa, benci, cinta, gembira dan sedih. Sebutan itu diberikan kepada

perasaan yang dipengaruhi oleh pola pikir individu untuk bertindak mengenai perasaan tertentu. Lebih lanjut, Darwis (2006) emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang memunculkan persepsi, tingkah laku, dan sikap dalam bentuk ekspresi tertentu.

Berbicara mengenai emosi, mungkin kita tahu mengenai *stereotype* utama tentang *gender* dan emosi. Menurut Shields (dalam Santrock, 2003), wanita lebih emosional dan penuh perasaan, sedangkan laki-laki lebih rasional dan lebih sering menggunakan logika. Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi sehingga mendorong individu dalam tingkah laku yang mencakup suatu perubahan dan melewati berbagai fase perkembangan.

### **c. Pengertian Kematangan Emosi**

Chaplin (2011) mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu kondisi atau keadaan mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional seperti kematangan emosional anak yang sering berhubungan dengan kontrol emosi. Kematangan emosi individu memiliki keanekaragaman seperti kontrol emosi, ketepatan emosi, dan ekspresi emosi.

Menurut Hurlock (2019), kematangan emosi dapat dikatakan suatu reaksi perasaan dan kondisi yang stabil terhadap suatu obyek permasalahan untuk mengambil suatu keputusan. Dimana keputusan yang diambil tersebut berdasarkan suatu pertimbangan yang tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain. Walgito (2003) juga mendefinisikan bahwa salah satu tanda kematangan emosi adalah individu dapat

berpikir objektif terhadap suatu permasalahan sehingga individu dapat berpikir secara realistis mengenai suatu permasalahan yang dialami.

Gunarsa (1991) mendefinisikan kematangan emosi sebagai dasar perkembangan yang sangat mempengaruhi tingkah laku individu. Bila individu sudah menemukan identitas dirinya dan memperoleh nilai yang mendasari suatu perilaku dengan penuh tanggung jawab, dapat dikatakan bahwa individu tidak akan melakukan tindakan atau reaksi secara kekanak-kanakan. Sementara itu, Cole (1980) kematangan emosi memiliki kemampuan utama yang harus dipenuhi untuk menerima emosi dan mengungkapkan, menghargai orang lain secara realitas, memiliki rasa empati terhadap orang lain, dan mengurangi pertimbangan-pertimbangan yang bersifat emosional.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kematangan emosi adalah suatu tingkat kedewasaan individu yang terkendali dari kondisi emosional dan mampu mengungkapkan emosi sesuai kondisi, dimana individu dapat menilai situasi secara kritis sebelum menyikapi atau bereaksi secara emosional.

## **2. Aspek-aspek Kematangan Emosi**

Adapun aspek-aspek kematangan emosi menurut Dr. Fadil (dalam Wardani, 2011) antara lain:

- a. Individu bertindak sesuai dengan kondisi dan menafsirkan suatu permasalahan tidak hanya dari satu sisi.
- b. Mengatahui mana yang harus dilakukan atau di prioritaskan dan tidak mempermasalahkan masalah kecil.

- c. Menerima tanggung jawab dan melakukan suatu kewajiban dengan optimis dan teratur.
- d. Mampu mengendalikan emosi ketika kondisi kejiwaan memuncak.
- e. Tidak hanya mementingkan kepentingan pribadi, tetapi juga mementingkan kepentingan orang lain.

Sementara itu, Walgito (2004) menuturkan beberapa aspek kematangan emosi, diantaranya:

- a. Dapat menerima apa adanya baik keadaan dirinya maupun orang lain dimana individu mampu menilai dirinya dan orang lain sesuai keadaan yang sebenarnya.
- b. Tidak impulsive, dimana individu merespon stimulus secara baik dan dapat berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi.
- c. Dapat mengontrol dan mengatur emosi dikarenakan individu tersebut dapat mengatur emosinya sehingga emosi tersebut dimanifestasikan ke hal yang lain.
- d. Berpikir objektif dan pengertian terhadap suatu permasalahan sehingga individu mampu berpikir secara realistis terhadap suatu permasalahan.
- e. Individu dapat bertanggung jawab dengan baik dan tidak mudah frustrasi apabila mendapati suatu permasalahan.

### **3. Karakteristik Kematangan Emosi**

Menurut Feinberg (dalam Handayani, 2008) ada beberapa karakteristik kematangan emosi, diantaranya yaitu:

- a. Mampu menerima dirinya sendiri, yaitu individu mampu melihat dan menilai dirinya secara obyektif dan realitis.
- b. Menghargai orang lain, dimana individu bisa menerima keadaan orang lain yang berbeda-beda.
- c. Menerima tanggung jawab, individu yang sudah dewasa dapat menerima tanggung jawab atas semua kegiatan dan menyelesaikan apa yang harus diselesaikan.
- d. Percaya pada diri sendiri, individu dapat mengembangkan potensinya dan memperoleh rasa kepuasan dari tindakan yang dilakukan serta dapat berpartisipasi terhadap orang lain.
- e. Sabar, yaitu sabar dalam mengumpulkan informasi sebelum memberikan saran bagi suatu pemecahan masalah.
- f. Mempunyai rasa humor, merupakan bagian dari emosi yang sehat dan perasaan humor menyatakan sikap seseorang terhadap orang lain.

Adapun karakteristik kematangan emosi dalam karya Puspita Sari dan Nuryoto (2002), antara lain:

- a. Sikap untuk belajar, yaitu untuk menambah pengetahuan dan motivasi diri yang tinggi agar bisa memahami sesuatu yang bermakna.

- b. Memiliki rasa tanggung jawab, individu yang matang dapat bertanggung jawab atas kehidupannya dan tidak menggantungkan hidup sepenuhnya kepada orang lain.
- c. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif untuk mengespresikan perasaan, mengemukakan pendapat dan mengetahui tindakan yang akan dilakukan.
- d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial yang baik dan mampu menunjukkan ekspresi cintanya kepada individu lain.

#### **4. Faktor-Faktor Kematangan Emosi**

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi kematangan emosi menurut para ahli psikologi (Astuti, 2005), yaitu:

- a. Pola asuh orangtua. Keluarga merupakan tempat belajar yang utama untuk menyatakan diri sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan tempat anak dapat berinteraksi dan akan menentukan perilaku anak terhadap orang lain dalam lingkungannya. Karena hal itu keluarga mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam perkembangan kepribadian seorang anak, salah satu faktor tersebut adalah pola asuh orangtua (Tarmudji, 2001). Dimana tugas tersebut berkaitan dengan mengarahkan anak menjadi mandiri di masa dewasanya baik secara fisik maupun psikologis (Andayani dan Koentjoro, 2004). Idealnya orangtua akan mengambil bagian dalam pendewasaan anak-anak karena dari kedua orang tua, anak akan belajar

mandiri melalui proses belajar sosial dengan modelling (Andayani dan Koentjoro, 2004).

- b. Pengalaman traumatik. Kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi, dampaknya seperti rasa takut dan sikap terlalu waspada. Hal itu juga dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga (Astuti, 2005).
- c. Temperamen. Didefinisikan sebagai bentuk emosional atau suasana hati dalam diri individu. Temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia (Astuti, 2005).
- d. Jenis kelamin. Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan sosial yang berpengaruh pula terhadap perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya (Astuti, 2005).
- e. Usia. Pertambahan usia dapat sejalan dengan kematangan karena kematangan emosi dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis. Ketika usia semakin tua, kadar hormonal dalam tubuh turut berkurang, sehingga mengakibatkan penurunan pengaruhnya terhadap kondisi emosi Moloney (dalam Puspitasari Nuryoto 2002).

Kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik intern (dari dalam diri sendiri) maupun faktor ekstern (dari luar diri sendiri), yaitu antara lain adalah:

- a. Adanya penyesuaian diri yang baik, kemampuan yang dapat bergantung pada diri sendiri harus dikembangkan secara bertahap dan terus menerus seiring dengan bertambahnya umur serta kedewasaannya, oleh karena itu diperlukan adanya kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan yang ada disekitarnya.
- b. Suasana lingkungan sosial, lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat sekitar dapat membentuk seseorang menjadi pribadi yang matang.

### **5. Perspektif Islam Mengenai Kematangan Emosi**

Dalam psikologi keseimbangan emosi disebut dengan *emosional stability*, dimana karakteristik individu memiliki kontrol emosi yang baik. Terkadang emosi juga diistilahkan dengan *emotional maturity* (kedewasaan emosional) yang mencapai tingkat kedewasaan perkembangan emosional. Begitupun sebaliknya, emosi yang tidak seimbang dalam diri individu dapat mengakibatkan atau menimbulkan rasa kegelisahan (*nerveus*), kecemasan (*anxiety*), dan kekhawatiran yang berlebihan. Dengan hal itu dapat menghambat sistem kerja otak individu dalam menalar suatu masalah secara optimal.

Dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits menguraikan makna emosi sebagai gambaran perasaan seseorang seperti marah, benci, kecewa, senang, gembira, takut dan berbagai keadaan yang lain. Emosi yang diuraikan dalam Al-Qur'an terbagi pada emosi yang bersifat positif dan negatif. Emosi positif dapat mengantarkan manusia pada keimanan serta keyakinan akan kebenaran yang hakiki dan menjadi penggerak dalam melaksanakan kewajiban dan ketaatan

kepada Allah SWT. Sementara emosi negatif lebih cenderung menggerakkan manusia kearah yang bertentangan dengan kebenaran.

Agama islam sangat menekankan umatnya untuk tidak mudah marah dan bersabar terhadap apa yang dihadapi dalam kehidupan. Islam adalah agama yang mulia dan menekankan pada akhlak yang baik sesama manusia. Rasulullah mengingatkan kepada umatnya bahwa emosi yang tidak bisa dikontrol dan dikendalikan dengan baik akan dapat menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan. Dalam keadaan emosi individu yang kuat bukanlah individu yang mengendalikan amarahnya, melainkan individu yang kuat adalah mereka memikirkan dampak yang akan didapat apabila amarah tersebut diekspresikan. Seperti yang terdapat dalam hadits berikut ini:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرْعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري ومسلم)

“Dari Abu Hurairah r.a. bahwasannya Rasulullah saw. bersabda, “Orang yang kuat bukanlah yang pandai bergulat, sungguh orang yang kuat adalah yang mampu menguasai dirinya ketika marah.” (HR. Bukhari dan Muslim).

Salah satu aspek yang bisa membuat manusia dapat mengendalikan amarah yaitu aspek kematangan emosi. Hal ini dikarenakan orang yang memiliki kematangan emosi dapat memikirkan dampak yang akan dilakukannya dan juga dapat mengontrol amarahnya sehingga tidak menyakiti orang lain.

### **C. Pengaruh Kematangan Emosi Terhadap Kedisiplinan**

Pondok pesantren Sabilurrosyad merupakan pendidikan yang memiliki serangkaian kegiatan dalam mengarahkan santri untuk siap membagikan ilmu keislaman, bertanggung jawab dalam membanggakan agama islam ditengah masyarakat, dan kemampuan menjadi tauladan bagi masyarakat disekitarnya. Dengan hal itu, dibutuhkan adanya pondok pesantren yang dapat membantu mewujudkan serangkaian aturan yang diterapkan dalam kegiatan di pondok pesantren sebagai perantara untuk mencapai tujuan tersebut. Peraturan yang telah ditetapkan akan bernilai jika mahasiswa dapat mematuhi perturan tersebut.

Salah satu faktor kematangan emosi dan kedisiplinan adalah rasa tanggung jawab. Chaplin (2011) mendefinisikan kematangan emosi adalah suatu kondisi atau keadaan mencapai tingkat kedewasaan dalam perkembangan emosional. Sementara itu, Gunarsa (1991) mendefinisikan kematangan emosi sebagai dasar perkembangan yang sangat mempengaruhi tingkah laku individu.

Setiap tingkah laku individu didasarkan pada kematangan berfikir yang akan mempengaruhi pola rasa dalam diri individu, kemudian rasa tersebut dapat mengontrol perilakunya sehingga tingkah laku yang dihasilkan dari kematangan emosi akan membentuk suatu tingkah laku positif. Salah satu aspek dari kematangan emosi dan kedisiplinan adalah menerima tanggung jawab dan melakukan suatu kewajiban dengan optimis dan teratur, serta individu mampu memiliki pemahaman baik mengenai suatu sistem peraturan sehingga dapat menumbuhkan kesadaran dan sikap kesungguhan hati untuk mentati segala sesuatu secara cermat dan tertib.

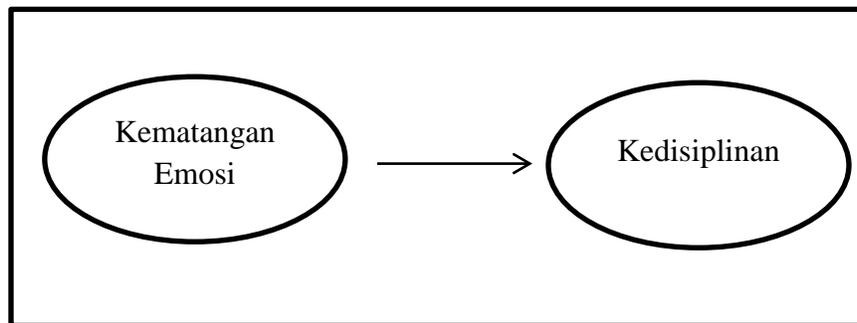
Menurut Walgito (2003) salah satu aspek kematangan emosi adalah individu dapat bertanggung jawab. Dengan hal ini menunjukkan adanya keterkaitan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan, dimana salah satu hal dapat mempengaruhi kedisiplinan menurut Feinberg (dalam Handayani, 2008) yaitu menerima tanggung jawab. Jika individu memiliki keinginan atau berupaya untuk menumbuhkan ketaatan dan keteraturan diri yang muncul dari kesadaran dalam diri individu, maka ia akan mampu mengemban tanggung jawab dengan baik (Widodo, 2010). Dengan hal ini, mahasiswa mampu bertanggung jawab dalam mematuhi aturan yang sudah ditetapkan karena mereka adalah bagian dari anggota Pondok pesantren.

Ada beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa kedua variable tersebut memiliki hubungan erat, dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Darojah (2014) menunjukkan bahwa kematangan emosi memiliki hubungan signifikan dengan kedisiplinan. Untuk menciptakan masyarakat yang tertib berlalu lintas maka kematangan emosi diperlukan bagi setiap individu pengguna jalan yaitu mampu mengendalikan diri dan emosi sebelum bertindak, serta sikap bertanggung jawab terhadap aturan yang sudah berlaku. Dengan mentaati peraturan lalu lintas maka akan terciptanya keamanan, ketertiban, dan kelancaran di jalan raya sehingga kedisiplinan perlu dimiliki oleh setiap individu pengguna jalan raya. Nilai koefisien korelasi ( $r$ ) dalam penelitian ini adalah sebesar 0,676 dengan  $p=0,000$  ( $p \leq 0,01$ ) yang artinya ada pengaruh positif antara kematangan emosi dengan disiplin berlalu lintas. Selain ketertiban berlalu lintas, dalam dunia pendidikan, kedisiplinan juga dibutuhkan untuk mendukung ketertiban dalam

kegiatan pembelajaran dan untuk meningkatkan ilmu pengetahuan. Semakin mahasantri menunjukkan kematangan emosi yang tinggi, maka kedisiplinan akan semakin meningkat.

Dalam pandangan islam, kematangan emosi dan kedisiplinan saling berhubungan satu sama lain. Individu yang menyadari akan tanggung jawab terhadap tugas-tugasnya didunia maka ia akan senantiasa mematuhi perintah Allah SWT, dan berupaya untuk menjauhi segala sesuatu yang dilarang oleh Allah SWT.

#### **D. Kerangka Konseptual**



#### **E. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang positif pada kematangan emosi terhadap kedisiplinan mengikuti kegiatan pada santri pondok pesantren Sabilurrosyad, semakin tinggi kematangan emosi mahasantri maka semakin tinggi pula kedisiplinan mahasantri, begitupun sebaliknya.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Creswell (2012) menyatakan bahwa pendekatan kuantitatif merupakan pengukuran penelitian secara kuantitatif dan statistik yang menggunakan perhitungan ilmiah. Dimana perhitungan ilmiah tersebut dilakukan dengan cara survey menggunakan sejumlah pertanyaan pada sampel orang-orang yang menjadi target penelitian. Sementara itu, Sugiyono (2003) juga menegaskan bahwa pendekatan kuantitatif yaitu teknik pengumpulan data dengan cara peneliti memberikan sejumlah pertanyaan kepada subjek penelitian.

#### **B. Identifikasi Variabel Penelitian**

Kidder (dalam Ridha, 2017) menjelaskan bahwa variabel merupakan sesuatu yang membantu peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan dari penelitian. Dalam pendekatan kuantitatif, terdapat dua variabel yang berkorelasi satu sama lain, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Sugiyono (2010) menyatakan bahwa variabel bebas atau independen merupakan variabel yang menimbulkan perubahan atau timbulnya variabel terikat.

Berdasarkan pengertian di atas, peneliti menyimpulkan bahwa dalam penelitian ini ada dua variabel yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kematangan emosi. Sementara itu, variabel terikatnya adalah kedisiplinan. Hal ini dikarenakan dalam penelitian

ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan.

### **C. Wilayah Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada santri putra dan putri yang tinggal di Pondok pesantren Sabilurrosyad Malang. Peneliti memilih lokasi di Pondok pesantren putra dan putri sabilurrosyad Malang. Mahasiswa yang tinggal di pondok pesantren dan seperti yang kita ketahui bahwasannya mahasantri yang tinggal di pondok pesantren tersebut adalah masa remaja akhir yaitu usia 18 sampai 20 tahun.

Menurut Harlock (1980) berlangsungnya masa remaja awal usia 13 sampai 16 tahun dan masa remaja akhir usia 16 atau 17 tahun sampai 18 tahun. dengan hal itu seharusnya remaja mampu mengendalikan dan menunjukkan kematangan emosi, begitu juga dengan mengenal dan menerima tanggung jawab. Secara individu tanggung jawab merupakan suatu dorongan dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Anderson (dalam Mappiare, 1983) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan individu maka semakin banyak dalam memperoleh pengetahuan dan itu dapat digunakan untuk melawan tekanan yang dihadapi di masa mendatang begitu juga dengan matangnya emosi dalam diri individu. Dengan hal itu remaja dapat belajar dan mengenal aturan serta memahami kebutuhan mereka bahwa tugas yang diberikan untuk kebaikan dirinya sendiri.

## **D. Definisi Operasional**

### **1. Definisi Kematangan Emosi**

Kematangan emosi merupakan individu yang mampu menilai dirinya sendiri secara objektif, percaya terhadap kemampuan dalam dirinya, memahami perbedaannya dengan orang lain dan percaya terhadap kemampuan dalam menerima tanggung jawab. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kematangan emosi berdasarkan aspek-aspek kematangan emosi menurut Walgito (2004) diantaranya yaitu menerima diri sendiri dan orang lain, mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik, tidak impulsif, berpikir objektif, dan bertanggung jawab. Pada skala ini, apabila skor tinggi maka menunjukkan tingginya kematangan emosi individu dan apabila skor rendah menunjukkan rendahnya kematangan emosi individu.

### **2. Definisi Kedisiplinan.**

kedisiplinan merupakan kondisi yang tercipta dan terbentuk dari serangkaian perilaku melalui proses yang menunjukkan nilai-nilai kepatuhan, keteraturaturan, ketaatan, ketertiban, dan perilaku tercipta melalui proses binaan pendidikan, keluarga dan pengalaman. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan skala kedisiplinan berdasarkan aspek-aspek kedisiplinan menurut Alfred (2002) diantaranya yaitu kedisiplinan waktu, kedisiplinan peraturan, kedisiplinan tanggung jawab, dan menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan. Pada skala ini, apabila skor tinggi maka menunjukkan tingginya tingkat kedisiplinan individu dan apabila skor rendah menunjukkan rendahnya tingkat kedisiplinan individu.

## **E. Populasi dan Sampel**

### **1. Populasi**

Populasi adalah suatu wilayah yang dipilih peneliti yang memiliki objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti Sugiyono (2007). Sesuai dengan rumusan masalah, populasi penelitian ini adalah seluruh mahasiswa putra dan putri di Pondok pesantren Sabilurrosyad yang berada di pondok pada saat terjadi COVID-19 menurut data dari pengurus pondok yang berjumlah 150 santri putra dan putri.

### **2. Sampel**

Menurut Martono (2010) sampel penelitian merupakan bagian populasi yang memiliki ciri tertentu dari sebagian anggota yang dipilih dengan menggunakan prosedur tertentu sehingga sesuai dengan harapan dapat mewakili populasi. Pengambilan sampel ini digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini. Pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Teknik yang digunakan dengan sampel yang karakteristiknya sudah diidentifikasi dan di ketahui lebih dahulu sesuai dengan ciri-ciri dan sifat populasi yang ditentukan (Winarsunu, 2012). Hal ini berarti semua anggota populasi menjadi anggota dari kerangka sampel (Supranto 2000 dan Sugiono dkk, 2003). Jumlah sampel penelitian seperti tabel 3.1 dibawah ini:

Tabel. 3.1  
Sampel penelitian

No	Santri	Sampel
1	Putra	75
2	Putri	75

#### **F. Instrumen Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan metode questionnaire yang terdiri dari 2 skala, yaitu skala kematangan emosi dan skala kedisiplinan. Skala ini disusun berdasarkan variabel yang akan diteliti. Di dalam questionnaire memuat pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh responden sesuai dengan kondisinya. Jenis skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert yaitu skala sikap model likert yang berisi pertanyaan-pertanyaan sikap (*attitude statement*) suatu pertanyaan mengenai obyek sikap. Pertanyaan sikap terdiri dari dua macam, yaitu pertanyaan yang favourable (mendukung atau memihak pada obyek sikap) dan pernyataan yang *unfavourable* (tidak mendukung objek sikap) Azwar (2012).

Subjek diminta untuk menyatakan kesetujuan atau ketidak setujuan pada setiap itemnya. Setiap item diberikan empat pilihan jawaban, yaitu SS (Sangat Sesuai), S (Sesuai), TS (Tidak Sesuai), dan STS (Sangat Tidak Sesuai). Pada skala tersebut terdapat dua pernyataan yang bertolak belakang, yaitu favorable dan unfavorable. Favorable merupakan pernyataan yang berisikan hal-hal yang positif atau mendukung sikap subjek, sedangkan

unfavorable merupakan pernyataan yang berisikan hal-hal yang negative atau tidak sesuai dengan sikap subjek yang hendak diungkap.

**Tabel 3.1 Skor Skala Likert**

No	Jawaban	Skor Favorable	Skor Unfavorable
1	Sangat Sesuai (SS)	4	1
2	Sesuai (S)	3	2
4	Tidak Sesuai (TS)	2	3
5	Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

### 1. Skala Kematangan Emosi

Skala kematangan emosi yang diadopsi dari penelitian Rosikhotul Ulum (2017) yang berjudul Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza di Ma'had Putri UIN Malang mengacu pada aspek-aspek kematangan emosi yang dikemukakan oleh Walgito (2004) menuturkan beberapa aspek kematangan emosi, diantaranya:

- a. Dapat menerima apa adanya baik keadaan dirinya maupun orang lain dimana individu mampu menilai dirinya dan orang lain sesuai keadaan yang sebenarnya.
- b. Tidak impulsive, dimana individu merespon stimulus secara baik dan dapat berpikir terlebih dahulu sebelum melakukan tindakan terhadap permasalahan yang dihadapi.
- c. Dapat mengontrol dan mengatur emosi dikarenakan individu tersebut dapat mengatur emosinya sehingga emosi tersebut dimanifestasikan ke hal yang lain.

- d. Berpikir objektif dan pengertian terhadap suatu permasalahan sehingga individu mampu berpikir secara realistis terhadap suatu permasalahan.
- e. Individu dapat bertanggung jawab dengan baik dan tidak mudah frustrasi apabila mendapati suatu permasalahan.

**Tabel 3.2 Blue Print Skala Kematangan Emosi**

No	Aspek	No Item		Jumlah
		F	U	
1	Menerima diri sendiri dan orang lain	1, 2, 27, 29	11, 12	6
2	Tidak Impulsif	25	13, 19, 21	4
3	Mengontrol dan mengekspresikan emosi dengan baik	5	14, 18, 20	4
4	Berpikir objektif	3, 4, 6, 7, 8, 10, 23	16	8
5	Bertanggung jawab	9, 22, 24, 28	15, 17, 26	7
Jumlah		17	12	29

## 2. Skala Kedisiplinan

Skala kedisiplinan penelitian Rosikhotul Ulum (2017) yang berjudul Hubungan Kematangan Emosi dengan Kepatuhan Mahasiswa Baru Mabna Faza di Ma'had Putri UIN Malang mengacu pada aspek-aspek kedisiplinan yang dikemukakan oleh Alfred (2002, Reza, 2014) aspek-aspek kedisiplinan, yaitu sebagai berikut:

- a. Kedisiplinan waktu, sikap atau tingkah laku yang menunjukkan ketaatan seperti kehadiran dan kepatuhan dengan melaksanakan tugas dengan tepat waktu dan benar.

- b. Kedisiplinan peraturan, peraturan maupun dibuat agar suatu tujuan dapat dicapai dengan baik dengan berarti taat dan patuh dalam melaksanakan tata tertib yang telah ditetapkan.
- c. Kedisiplinan tanggung jawab, merupakan adanya kesanggupan dalam menghadapi peraturan yang sudah ditetapkan. Jadi Ketaatan terhadap setiap aturan, wajib dijalankan oleh setiap individu.
- d. Menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan.
- e. Dengan hal ini bahwa melanggar peraturan yang telah ditetapkan atau tidak mampu menyelesaikan tugas yang diberikan maka akan diberikan sanksi sesuai dengan aturan yang sudah belaku.

**Tabel 3.3 Blue Print Skala Kedisiplinan**

No	Aspek	No Item		Jumlah
		F	U	
1	Kedisiplinan waktu	8, 11	2, 14, 28	5
2	Kedisiplinan terhadap peraturan	1, 12, 4, 16, 21, 27, 31	17, 6, 26	10
3	Kedisiplinan terhadap tugas dan tanggung jawab	10, 15, 20, 25, 30	3, 22, 29, 33	9
4	Menerima sanksi apabila melanggar peraturan, tugas maupun tanggung jawab	7, 13, 18, 24, 32	5, 9, 19, 23	9
Jumlah		19	14	33

## **G. Teknik Pengumpulan Data**

Diketahui bahwasanya pendekatan kuantitatif menggunakan survei atau kuesioner dalam penelitian. Survei adalah penelitian dengan cara mengambil sampel dari suatu populasi untuk diberikan kuesioner yang terdapat daftar pertanyaan penelitian (Singarimbun, 2006). Penggunaan teknik ini, bertujuan untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan.

## **H. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Kata validitas berasal dari kata *validity* yang berarti ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur. Suatu alat ukur dikatakan memiliki ketepatan dan kecermatan yang baik apabila memberikan hasil ukur sesuai dengan tujuan dilakukannya pengukuran (Azwar, 1988: 173). Suryabrata (2000:41) mengungkapkan bahwa validitas suatu alat ukur adalah sejauh mana instrument tersebut dapat mengungkapkan dengan tepat suatu keadaan yang sesungguhnya dari objek yang diukur.

### **2. Reliabilitas**

Suatu instrument dikatakan memiliki reliabilitas apabila dapat dipercaya untuk mengumpulkan data (Arikunto, 2002). Hasil pengukuran dari suatu instrument dikatakan dapat dipercaya untuk digunakan apabila tidak terdapat perbedaan yang sangat besar dalam hasil pengukuran di beberapa kali pelaksanaan pengukuran (Azwar, 1997).

## I. Analisis Data

Analisis merupakan langkah untuk menjawab rumusan masalah untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil penelitian. Sugiyono (2008) mengemukakan dalam menganalisis data yaitu dengan mengelompokkan data berdasarkan jenis variabel dan responden, menyajikan setiap variabel yang diteliti dan melakukan perhitungan untuk merumuskan masalah dan menguji hipotesis.

Untuk mengetahui tingkat kematangan emosi dan kedisiplinan digunakan kategorisasi berdasarkan model distribusi normal (Azwar, 2007). Adapun kategori penilaian dari setiap variabel sebagai berikut:

### Kategori Penilaian

Klasifikasi	Skor
Tinggi	$X \geq (M + 1,0 \text{ SD})$
Sedang	$(M - 1,0 \text{ SD}) \leq X < (M + 1,0 \text{ SD})$
Rendah	$X < (M - 1,0 \text{ SD})$

Untuk menganalisa presentase masing-masing tingkatan, perlu untuk mencari mean dan standar deviasi terlebih dahulu.

$$\text{Mean} = \frac{\sum FX}{N}$$

Dimana :

$\sum FX$  = Jumlah nilai yang sudah dikalikan dengan frekuensi masing-masing

N = Jumlah subjek

Sementara itu, untuk mencari standar deviasi, rumusnya adalah:

$$SD = \sqrt{\frac{(\sum fx^2)}{N} - \left(\frac{\sum fx}{N}\right)^2}$$

Setelah didapatkan SD, selanjutnya menganalisa presentase. Rumusna adalah:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana:

P = Presentase

F = Frekuensi

N = Jumlah subjek

Untuk mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap kedisiplinan, teknik analisis data ini akan menggunakan bantuan dengan program *SPSS for Windows*.

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

##### 1. Profil Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

###### a. Letak Geografis Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Secara geografis, Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang ini terletak di dusun Gasek, kelurahan Karangbesuki, kecamatan Sukun, kota madya Malang, provinsi Jawa Timur. Tepatnya di Jl. Raya Candi Blok IV C Karangbesuki, Sukun, Kota Malang. Dengan letak pesantren yang berada di ketinggian  $\pm 600$  meter di atas permukaan laut, daerah ini memiliki udara yang sejuk dan menyehatkan, sumber air yang melimpah ruah, serta jauh dari bising perkotaan, sehingga banyak mahasiswa yang menjadikan Pondok Pesantren Sabilurrosyad sebagai tempat yang cukup kondusif untuk mengkaji ilmu baik ilmu agama maupun ilmu umum. Selain itu jarak antara pesantren dengan universitas-uneversitas setempat bisa dikatakan cukup terjangkau,  $\pm 2$  km. Dusun Gasek desa Karangbesuki, lokasi di mana pesantren ini berada, merupakan titik paling ujung barat laut dari Kota Malang, sehingga masih memperoleh kemudahan dalam segala akses traking.

###### b. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

Pondok Pesantren Sabilurrosyad merupakan pondok yang didirikan dalam naungan sebuah yayasan “Sabilurrosyad”. Nama Sabillurrosyad yang disandang pondok ini merupakan usulan salah satu pendiri yayasan, yaitu KH. Dahlan

Tamrin. Sejak tanggal ditanda tangannya akte notaris tepatnya pada tanggal 23 Maret 1989 oleh sejumlah kyai, yaitu KH. Dahlan Tamrin,

H. Moh. Anwar, H.Mahmudi Zainuri dan M. Rifa'i Chaliq, yayasan ini resmi berdiri. Dalam akta notaris yang telah disahkan, tertulis bahwa mereka setuju dan sepakat untuk mendirikan sebuah badan hukum yang berbentuk yayasan.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka sasaran kegiatan ini adalah pelajar atau mahasiswa yang berada di daerah Malang dan sekitarnya serta masyarakat Islam pada umumnya. Sedangkan sumber dana kegiatan ini berasal dari infaq/shadaqah dari perorangan/lembaga baik pemerintah maupun swasta.

#### 1) Pondok Putra

Sebelum pondok ini berdiri, sebagian besar agama dan keyakinan yang dianut oleh masyarakatnya adalah non-muslim dan Islam abangan, dengan pengetahuan tentang agama yang masih minim. Saat itu juga sedang gencar-gencarnya misi Kristenisasi oleh para aktifis seminari di sekitar desa. Melihat kondisi seperti itu, beberapa tokoh agama di desa tersebut prihatin dan menimbulkan keinginan mereka untuk mendirikan sebuah Pondok Pesantren. Tujuannya adalah untuk mempertahankan agama Islam dan membentengi masyarakat agar tidak terpengaruh ajaran-ajaran agama Kristen.

Atas dasar tujuan yang mulia itu, salah satu dari mereka, yang namanya tidak mau disebutkan, mewakafkan tanahnya seluas 2000 m<sup>2</sup>, dan diserahkan pada

lembaga NU untuk dibangun sebuah Pondok Pesantren (semoga Allah SWT melimpahkan rahmat untuknya. Amin).

Kemudian dengan niat Lillahi Ta'ala dan dana yang memadai, dibangunlah pondok itu satu lokal. Semakin hari santri semakin bertambah, sayangnya pondok itu belum ada pengasuhnya dan masih dalam pengawasan yayasan

Sabilurrosyad. Maka pihak yayasan meminta KH. Marzuki Mustamar yang kebetulan mengontrak bersama keluarga beserta santrinya di samping pondok, untuk menjadi pengasuh Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

Selanjutnya KH.Marzuki Mustamar bersama keluarga beserta santrinya, ± 21 putra-putri, pindah di lingkungan pondok. Tetapi hanya santri putra yang menempati pondok tersebut mengingat bahwa yayasan Sabilurrosyad hanya mendirikan pondok khusus putra tidak untuk putri. Akhirnya santri putri tetap diasuh oleh KH. Marzuki Mustamar dan lepas dari tanggung jawab yayasan dengan beberapa lokal pondok sebagai tempat tinggal santri putri.

Beberapa tahun kemudian pengasuh pondok pesantren Sabilurrosyad bertambah, yaitu Ustadz Murtdlo Amin dari Lamongan dan Ustadz Abdul Aziz Husein dari Jakarta. Tahun demi tahun berjalan dan santri semakin bertambah. Maka pihak yayasan membentuk panitia pembangunan masjid dan pondok. Tepatnya sekitar tahun 2001. Dengan pembangunan itu di peroleh 3 lokal pondok santri putra, dengan beberapa fasilitas yang memadai. Tahun berikutnya dibangun lagi 2 lokal.

## 2) Pondok Putri

Mengontrak di daerah dusun Gasek ini tidaklah suatu hal yang telah direncanakan sebelumnya oleh beliau KH.Marzuki Mustamar. Bisa dikatakan sebagai kebetulan. Dengan berdasarkan harga kontrakan di daerah Merjosari dan Sumbersari yang terlalu tinggi sedangkan di Gasek ini lebih rendah , maka Kyai memilih untuk mengontrak di Gasek.

Tanggal 25 Juli 1995 KH.Marzuki Mustamar mulai menempati kontrakan di Gasek. Pada saat itu banyak mahasiswa yang nyanti dan ikut tinggal dikontrakan, KH.Marzuki Mustamar beserta istri menempati kamar depan dan para santri menempati kamar di tengah dan belakang. Dan besoknya para santri pun mulai mengaji ke KH.Marzuki Mustamar.

Dua tahun kemudian, melihat semakin banyaknya mahasiswa-mahasiswa yang ikut nyantri dan mengaji, KH.Marzuki Mustamar mulai menambah kontrakan sekitar 50 meter di sebelah utara kontrakan pertama. Dan muncullah nama Pondok Pesantren Bustanul Ulum yang sangat sederhana.

Nama Pondok Pesantren Bustanul Ulum berasal dari gabungan dua nama pondok, yakni Pondok Pesantren Bustanul Muta'alimin di Blitar, yang merupakan tempat KH.Marzuki Mustamar nyantri dan menimba ilmu sebelum hijrah ke Malang, dan Pondok Pesantren Mambaul Ulum di Lamongan, tempat istri KH.Marzuki Mustamar, Nyai Saidatul Mustaghfiroh, nyantri dan menimba ilmu.

Meskipun masih kecil dan sederhana, pondok di kontrakan ini sudah mulai berperan di masyarakat. Para penduduk sekitar pondok mulai mengaji

membaca Alqur'an, dan mulai meramaikan masjid bersama para santri.

Awal menempati kontrakan dan mendirikan Pondok Pesantren Bustanul Ulum, KH.Marzuki Mustamar sama sekali tidak mengetahui tentang adanya Yayasan Sabilurrosyad. Hingga akhirnya KH.Marzuki Mustamar diminta untuk menjadi pengasuh utama Pondok Pesantren milik Yayasan Sabilurrosyad. Dan dengan status santri putri yang tetap diasuh sendiri oleh KH.Marzuki Mustamar, lepas dari tanggung jawab Yayasan. Namun, pondok berubah nama menjadi Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad, untuk menghormati yayasan.

c. Perkembangan Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

1) Madrasah Diniyah

Madrasah diniyah sebagai bentuk dari pelaksanaan sistem pendidikan di Pondok Pesantren Sabilurrosyad lahir pada bulan Sya'ban 1422 H. Sistem pendidikan ini sangat menekankan pada aspek pembinaan moral, di dalamnya banyak diajarkan kitab-kitab kuning yang sarat nilai-nilai moral yang dijadikan bekal untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Disamping itu para santri juga dibekali dengan ilmu- ilmu alat seperti nahwu dan Shorof agar nantinya para santri dapat memahami kitab kuning secara mandiri.

Madrasah diniyah di Pondok Pesantren Sabilurrosyad dilaksanakan secara klasikal dengan menggunakan system bandongan dan sorogan, serta menggunakan kitab yang berjenjang dari segi kedalaman materinya. Para santri di klasifikasikan berdasarkan kemampuan mereka masing-masing.

d. Rutinitas di Pondok Pesantren Putri Sabilurrosyad Malang

1) Rutinitas Harian

Adalah kegiatan rutin yang harus diikuti santri putri setiap harinya. Jika berhalangan mengikuti diharuskan izin pada Pengurus Putri, dan jika tidak maka akan diberikan sanksi yang sudah ditetapkan.

Tabel 4.1 Kegiatan Harian Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Jama'ah Sholat	-Maghrib -Isya -Subuh	Masjid Nur Ahmad
2	Ngaji Wetonan	- Setiap Hari Selasa, Sabtu, Minggu Ba'da Sholat Magrib - Setiap Hari Kecuali Jum'at Ba'da Sholat Subuh	Masjid Nur Ahmad
3	Pembacaan Rottib	Setiap Hari Ba'da Sholat Maghrib	Masjid Nur Ahmad
4	Mustahiqan	Setiap Hari Senin, Rabu, Dan Jum'at Ba'da Sholat Maghrib	Di Kelas Mustahiq Masing- Masing
5	Ngaji Diniyah	Setiap Hari Kecuali Hari Kamis Ba'da Sholat Isya'. Hari Kamis Libur	Di Kelas Diniyah Masing- Masing

Sumber : Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th. 2014/2015.

2) Rutinitas Mingguan

Merupakan kegiatan santri yang rutin dilaksanakan setiap minggunya. Kegiatan ini ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat sunnah. Yang dimaksud dengan sunnah disini adalah sangat dianjurkan untuk mengikuti kegiatan ini.

Tabel 4.2 Kegiatan Rutin Mingguan Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

No.	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Pembacaan Wirdullatif	Setiap Hari Rabu Setelah Ngaji Wetonan Ba'da Subuh	Masjid Nur Ahmad
2	Pembacaan Tahlil, Sholawat Dan Diba'	Setiap Hari Kamis Malam Jum'at Ba'da Jama'ah Sholat Maghrib	Masjid Nur Ahmad
3	Pengajian Jum'at Pagi	Setiap Hari Jum'at Ba'da Jama'ah Sholat Subuh	Masjid Nur Ahmad
4	Muhadharah	Setiap Dua Minggu Sekali, Pada Hari Kamis Malam Jum'at Setelah Pembacaan Sholawat Dan Diba'	Masjid Nur Ahmad

Sumber : Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th. 2014/2015.

3) Rutinitas Bulanan

Tabel 4.3. Kegiatan Rutin Bulanan Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

No.	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Manaqiban	Setia[ Malam Tanggal 11 Di Bulan Hijriyah Ba'da Pengajian Diniyah	Masjid Nur Ahmad
2	Burdahan	Setiap Hari Selasa Malam Rabu Di Minggu Terakhir Ba'da Pengajian Diniyah	Masjid Nur Ahmad
3	Majlis Ta'lim Wal Maulid	Setiap Hari Senin Malam Selasa Di Minggu Ke 3 Atau Ke 4 Ba'da Jama'ah Sholat Isya	Yang Sudah Dijadwalkan

Sumber : Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th. 2014/2015

4) Rutinitas Tahunan

Tabel 4.4 Kegiatan Rutin Bulanan Santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang.

No	Kegiatan	Waktu	Tempat
1	Halal Bi Halal	Setiap Bulan Syawal Pada Tanggal Yang Telah Ditentukan	Di Area Pp. Sabilurrosyad

2	Gebyar Akhirussanah	Setiap Akhir Tahun Pelajaran Madrasah Diniyah, Sebelum Kenaikan Kelas Diniyah	Masjid Nur Ahmad
3	Gebyar Muharram	Setiap Bulan Bulan Muharram Pada Tanggal Yang Telah Ditetapkan	Masjid Nur Ahmad
4	Gebyar Mustahiq	Setiap Akhir Tahun Pelajaran Sebelum Pelaksanaan Gebyar Akhirussunah	Masjid Nur Ahmad
5	Peantren Kilat	Selama Bulan Ramadhan Selama Satu Bulan Penuh	Di Area Pp. Sabilurrosyad
6	Ziarah Wali & Masyayih	Setiap Bulan Maulud Dan Sya'ban Pada Tanggal Yang Telah Disepakati	Makam Para Waliyullah Di Jawa Timur Dan Para Masyayih Di Sekitar Malang.

Sumber : Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th. 2014/2015

#### 5) Piket Harian, Mingguan, Bulanan, dan Piket Tambahan

Piket merupakan bentuk tanggung jawab wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh santri baik secara individu maupun kelompok. Bahkan jika pada jadwal piket tidak dapat melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka harus mencari ganti untuk bertukar jadwal. Jika tidak mencari ganti maka akan mendapatka sanksi yang telah disepakati.

Tabel 4.5. Jenis Piket santri Putri Pondok Pesantren Sabilurrosyad Malang

No	Jenis Piket	Bentuk Piket
1	Harian	Piket Kebersihan
		Piket Kopi
2	Mingguan	Ro'an Mingguan
		Piket Masak Jum'at
3	Bulanan	Piket Masak Manaqib
		Piket Masak Burdah
4	Tambahan	Piket Lebaran
		Piket Ta'ziran
		Piket Insidentil

Sumber: Data Pengurus Pon Pes Putri Sabilurrosyad Malang Th.2014/2015

Piket Harian santri putri terdiri dari piket kebersihan dan piket Kopi. Piket harian kegiatannya adalah membersihkan area pondok putri dan ndalem setiap pagi dan sore hari, seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan membuang sampah. Piket ini dilaksanakan secara berkelompok sekitar 8-10 santri/kelompok. Adapun Piket kopi, kegiatannya berupa membuat kopi setiap malam (pukul 22.00 WIB) untuk santri putra yang piket jaga parkiran. Piket ini diperuntukkan pada snatri putri yang membawa sepeda motor.

Piket Mingguan berupa *ro'an* diselenggarakan seminggu sekali, tepatnya setiap hari minggu. Piket ini juga dilaksanakan secara berkelompok. Dinamakan *ro'an* karena piket kebersihan ini memiliki porsi bersih-bersih yang lebih banyak & area piket pun diperluas. Seperti menguras bak mandi, padasaan. Selain *ro'an*, santri putri juga dijatah untuk melaksanakan piket masak mingguan. Hal ini dilakukan karena adanya rutinan pengajian Jum'at pagi. Para santri putri yang bertugas harus rela bangun lebih awal (sekitar pukul 02.00 WIB) guna memasak sayur dan lauk pauk untuk acara ramah tamah setelah pengajian selesai. Piket ini juga berkelompok sesuai jadwal yang telah disepakati, yaitu antara 13 s.d. 15 santri berkelompok.

Pondok Pesantren Sabilurrosyad juga memiliki kegiatan rutin bulanan berupa rutinan *manaqib* dan rutinan *burdah*. Untuk itu, santri putri juga memiliki piket rutin bulanan berupa piket masak Manaqiban. Proses masak dilakukan sore hari ba'da asar. Sedangkan piket masak *burdah* juga sama persis seperti piket masak *manaqib*. Berkelompok sekitar 13-15 santri

memasak sayur dengan menu yang sudah ditentukan.

Piket insidentil atau tambahan diselenggarakan untuk menghadapi beberapa agenda besar, seperti hari raya, acara halal bihalal, dan liburan. Piket insidentil juga diselenggarakan untuk sarana menghukum santri yang melanggar peraturan. Piket jaga pondok ketika lebaran/Hari Raya Idul Fitri dibebankan kepada santri yang rumahnya berada di sekitar Kota Malang, seperti santri yang tinggal di daerah kabupaten Malang, Blitar, Kota Batu, Pare, Pasuruan dll. Pastinya dengan kesepakatan dan kesediaan si santri. Piket ini dilaksanakan mulai H+2 hingga H+ 7, tiap harinya 2-3 santri.

Ro'an Isidentil ini dapat berupa piket kebersihan maupun piket masak. Berupa piket kebersihan biasanya diadakan jika ada event spesial, seperti Halal Bi Halal, Lebaran Idul Fitri, Lebaran Idul Adha, Libur panjang semester. Dan dilaksanakan

Sebelum dan sesudah event tersebut terlaksana. Sedangkan berupa piket masak, bila di pondok terdapat acara pengajian yang di luar scedule pondok. Sedangkan Piket Kebersihan insidentil diselenggarakan untuk para santri yang menerima sanksi dari pelanggaran yang dilakukan, seperti beberapa kali tidak mengikuti pengajian wetonan dan diniyah. Ini merupakan bentuk dari sanksi fisik.

## **2. Waktu penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, peneliti menyebar kuisioner kepada santri mahasiswa di Pondok pesantren

Sabilurrosyad Gasek Malang dengan cara membagikan kuisioner dengan kriteria tertentu responden yang bisa mengisi kuisioner yang di berbentuk lembaran kertas. Proses penelitian berlangsung pada bulan November 2020.

### **3. Jumlah Subjek Penelitian Beserta Alasan Menetapkan Jumlah**

Subjek dalam penelitian ini adalah santri mahasiswa di Pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang yang berjumlah 150 orang yang terdata mengikuti kegiatan di pondok secara langsung. Proses menetapkan jumlah responden peneliti melakukan wawancara terlebih dahulu kepada pengurus pondok.

### **4. Prosedur dan Administrasi Pengambilan Data**

Pengambilan data pada penelitian ini dilakukan secara *offline* dengan membagikan kertas kuisioner kesetiap santri dari kamar ke kamar dengan himbauan santri di pondok pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang serta berapa lama menjadi santri di di pondok pesantren sabilurrosyad.

### **5. Hambatan-Hambatan yang dijumpai dalam pelaksanaan Penelitian**

Beberapa hambatan dalam proses pengisian kuisioner yakni :

- a. Dikarenakan adanya pandemic COVID-19 yang menyerang dunia menyebabkan ruang gerak menjadi lebih terbatas sehingga kegiatan dipondok hanya terbatas beberapa santri yang mengikuti kegiatan di pondok secara langsung.
- b. Tidak semua subjek merespon, mengisi kuisioner dengan segera karena adanya kegiatan rutinitas pondok

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Hasil Uji Analisis**

#### **a. Validitas dan Uji Daya Beda**

Validitas merupakan ukuran apakah alat ukur yang digunakan valid ataupun tidak. Azwar (1986) menjelaskan validitas adalah sebagai ukuran seberapa cermat suatu test melakukan fungsi ukurnya. Test hanya dapat melakukan fungsinya dengan cermat kalau ada “sesuatu” yang diukur. Jadi, untuk dikatakan valid, test hanya mengukur sesuatu dan melakukannya dengan cermat. Azwar (2007) menambahkan bahwasanya semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti suatu tes semakin valid hasil ukurnya.

Penelitian ini menggunakan validitas isi dan uji daya beda aitem.

#### **1) Validitas isi**

Penelitian ini menggunakan validitas isi berdasarkan hasil seleksi nilai *Corrected Item-Total Correlation*. validitas digunakan untuk mencari tahu suatu alat ukur yang telah dibentuk dapat digunakan untuk mengukur sesuatu yang diukur dengan tepat (Sudarmanto, 2005). Menurut (Hughes, 2000 daam Azwar, 2015) mengemukakan bahwa suatu tes dikatakan valid bila tes tersebut mampu mengukur secara akurat apa dimaksudkan hendak diukur. Tujuan dan pendekatan validasi dalam pengukuran psikologi digolongkan menjadi tiga yakni pendekatan validasi isi (*content*), pendekatan validasi konstruk (*construct*) dan pendekatan validasi yang mengacu pada kriteria (*criterion-related*).

Skala yang telah disusun oleh peneliti menggunakan uji coba dilapangan. Standar yang digunakan yakni 0,30 apabila nilai dari *Corrected Item-Total*

*Correlation* <0,30 maka aitem itu yang harus digugurkan. Menurut Azwar (2013) semua aitem yang mencapai koefisiensi korelasi minimal 0,30 daya validitasnya dianggap memuaskan. Pada tabel 4.6 dibawah ini penjabaran hasil perhitungan aitem yang sudah kita uji cobakan pada pondok pesantren Bani Yusuf dan Pesantren Azkiya. Bahwa harus ada aitem yang gugur karena nilai *Corrected Item-Total Correlation* berada di bawah 0,03 tetapi pada tiap indikator dan aspek masih ada yang terwakili sehingga tidak diperlukan adanya penyusunan instrument kembali untuk melakukan penelitian.

Skala kematangan emosi terdiri dari 29 aitem, skala kedisiplinan terdiri dari 33 aitem. Proses penyebaran kuisisioner uji lapangan diharapkan dapat terdistribusikan dengan baik pada saat penelitian dilakukan dilapangan dan penggunaan bahasa yang mudah untuk dimengerti. Perhitungan dibantu menggunakan aplikasi *SPSS 16* serta *Microsoft Excel* akan dijelaskan pada tabel 3.8 berikut:

Tabel 4.6 Validitas uji lapangan variable kematangan Emosi

Aspek	No. Aitem		Jumlah aitem Valid
	Valid	Gugur	
Dapat menerima keadaan dirinya maupun orang lain	1,2,3,4,5	6	5
Tidak impulsive	9,10	7,8	2
Dapat mengontrol dan mengatur emosi	12	11,13,14	1
Berpikir objektif dan pengertian terhadap suatu permasalahan	16,18,19,20,21,22	15,17	6
Individu dapat menerima dan bertanggung jawab dengan baik	23,24,26,27,28	25,29	5
Total			19

Tabel 4.7 Validitas uji lapangan variable kedisiplinan

Aspek	No. Aitem		Jumlah aitem Valid
	Valid	Gugur	
Kedisiplinan waktu	2,3,4	1,5	3
Kedisiplinan peraturan	9,10,11	6,7,8,12,13,14	3
Kedisiplinan tanggung jawab	18,22,23	15,16,17,19,20,21	3
Menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan	24,29,30,32	25,26,27,28,31,33	4
Total			13

## 2) Uji Daya Beda

Untuk pengujian daya beda skala peneliti menggunakan bantuan *SPSS 16.00 for windows*. Penelitian ini menggunakan daya beda 0,3 dengan demikian nilai- nilai tiap aitem yang dibawah 0,3 dinyatakan gugur. Menurut Azwar (2013) semua aitem yang mencapai koefisiensi korelasi minimal 0,30 daya bedanya dianggap memuaskan.

### a)Skala Kematangan Emosi

Hasil validitas terhadap skala kematangan emosi yang terdiri dari 29 aitem, terdapat 10 aitem yang gugur dan 19 aitem yang valid dengan mengacu pada daya beda kurang dari 0,3. Penelitian ini menunjukkan indeks validitas antara 0,002-0,654 dengan demikian nilai- nilai diatas 0,3 dianggap valid.

Tabel 4.6 aitem skala kematangan Emosi

Variabel	Aspek	No Item		Aitem gugur
		F	U	
Kematangan emosi	Menerima Diri Sendiri Dan Orang Lain	1, 2, 3,4	5,6	1
	Tidak Impulsif	7	8,9,10	2

	Mengontrol Dan Mengekspresikan Emosi Dengan Baik	11	12,13,14	3
	Berfikir Objektif	15,16,17,18,19,20,21	22	2
	Bertanggung Jawab	23,25,26,27	24,28,29	2
Total aitem gugur		5	5	10

### b) Skala kedisiplinan

Hasil validitas terhadap skala kedisiplinan yang terdiri dari 33 aitem, terdapat 20 aitem yang gugur dan 13 aitem yang valid dengan mengacu pada daya beda kurang dari 0,3. Penelitian ini menunjukkan indeks validitas antara 0,04 - 0,654 dengan demikian nilai- nilai diatas 0,3 dianggap valid.

Tabel 4.7 aitem skala kedisiplinan

Variabel	Aspek	No Item		Aitem gugur
		F	U	
Kedisiplinan	Kedisiplinan Waktu	1,2	3,4,5	2
	Kedisiplinan Terhadap Peraturan	6,7,8,9,10,12	11,13,14	6
	Kedisiplinan Terhadap Tugas Dan Tanggung Jawab	15,16,17,18,19	20,21,22,23	6
	Menerima Sanksi Apabila Melanggar Peraturan, Tugas Maupun Tanggung Jawab	24,26,27,28,32	25,29,30,31,33	6
Total aitem gugur		12	8	20

**b. Reliabilitas**

Uji reliabilitas adalah tingkat ketepatan, ketelitian atau keakuratan sebuah instrument. Instrumen yang sudah dapat dipercaya atau reliabel akan memanifestasikan data yang dapat dipercaya pula (Arikunto,2010).

Tabel 4.8 Ringkasan Hasil Uji Reliabilitas

<b>Skala</b>	<b>Jumlah Aitem Valid</b>	<b>Koefisien Alpha</b>	<b>Keterangan</b>
Kematangan emosi (Variabel X)	19	0,782	Reliabel
kedisiplinan (Variabel Y)	33	0,723	Reliabel

Hasil uji reliabilitas kedua skala tersebut dapat dikatakan reliabel dikarenakan hasil koefisien alpha dari variabel efikasi diri dan kematangan karir mendekati 1,00 yakni *alpha cronbach's* kematangan emosi 0,782 dan *alpha cronbach's* kedisiplinan 0,723. Azwar (2013) koefisiensi reliabilitas berada dalam rentang angka dari 0 sampai dengan 1,00, sekalipun bila koefisiensi reliabilitas semakin tinggi mendekati angka 1,00 berarti pengukuran semakin reliabel. Azwar (2007) menjelaskan pula bahwasanya secara teoritik besar koefisien reliabilitas berkisar mulai dari 0,0 sampai dengan 1,0 akan tetapi koefisiensi sebesar 1,0 dan sekecil 0,0 tidak pernah dijumpai.

Tabel 4.9 Reliabilitas kematangan emosi

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
------------------	------------

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.756	19

Tabel diatas menunjukkan bahwa skala kematangan emosi tersebut reliabel, dikarenakan hasil dari koefisiensi reliabilitas/*alpha cronbach's* sebesar 0,756.

Tabel 4.10 Reliabilitas kedisiplinan

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	13

Tabel diatas menunjukkan bahwa skala kedisipinan tersebut reliabel, dikarenakan hasil dari koefisiensi reliabilitas/*alpha cronbach's* sebesar 0,723.

**2. Kategorisasi**

Hasil penelitian menunjukkan, peneliti mengkategorisasikan dengan kategorisasi jenjang (ordinal) yang hasil tersebut sesuai dengan skor dari setiap subjek. Kriteria kategorisasinya diantaranya adalah tinggi, sedang dan rendah. Azwar (2013) tujuan kategorisasi jenjang (ordinal) adalah menempatkan individu kedalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasar atribut yang diukur.

Sebelumnya telah diketahui Mean (M) dan Standar Deviasi (SD) dari masing-masing variabel. Hasil dari variabel kematangan emosi diketahui M= 47,5 dan SD= 9,5 sedangkan variabel kedisiplinan diketahui M=32,5 dan SD= 6,5

Pada tabel berikut ini dideskripsikan kategorisasi skor subjek penelitian pada variabel kematangan emosi dan kedisiplinan. Kategorisasi skor tiap skala maka didapatkan penilaian prosentasi setiap kategorisasi dari variabel dengan penjelasan sebagai berikut.

Tabel 4.11 Prosentase kategorisasi Variabel

Variabel	Kriteria Jenjang	Norma	Kategorisasi	Frekuensi	(%)
KEMATANGAN EMOSI	$(M + 1,0SD) \leq X$	$58 \leq X$	TINGGI	98	<b>65,33%</b>
	$(M-1,0SD) \leq X < (M+1,0SD)$	$38 < X < 57$	SEDANG	52	<b>34,66%</b>
	$X < (M-1,0SD)$	$X < 37$	RENDAH	-	<b>0 %</b>
KEDISIPLINAN	$(M + 1,0SD) \leq X$	$40 \leq X$	TINGGI	50	<b>33,33%</b>
	$(M-1,0SD) \leq X < (M+1,0SD)$	$26 \leq X < 39$	SEDANG	98	<b>65,33%</b>
	$X < (M-1,0SD)$	$X < 26$	RENDAH	2	<b>1,33%</b>

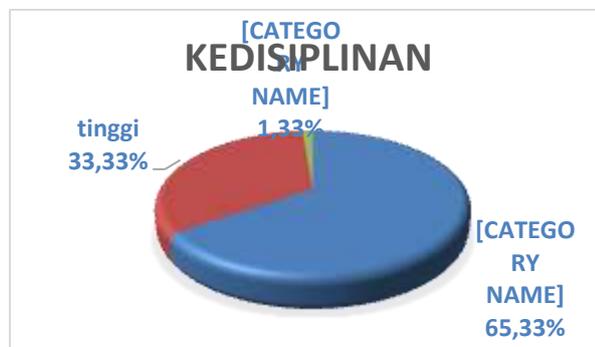
Berdasarkan prosentase kategorisasi variabel kematangan emosi dan kedisiplinan yang telah dipaparkan diatas sesuai dengan kategorisasi tinggi, sedang rendah maka didapatkan prosentase tiap variabel. Prosentasi dari variabel kematangan emosi dan kedisiplinan ditunjukkan dengan grafik sebagai berikut:

a. Diagram kematangan emosi



Berdasarkan grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kematangan emosi dengan ketegorisasi tinggi 65,33% dari subjek penelitian, sedang 34,66% dari subjek penelitia serta 0% dari subjek penelitian untuk kategorisasi rendah.

b. Diagam Tingkat kedisiplinan



Berdasarkan grafik diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya tingkat kedisiplinan dengan ketegorisasi tinggi 33,33% dari subjek penelitian, sedang 65,33% dari subjek penelitia serta 1,33% dari subjek penelitian untuk kategorisasi rendah.

### 3. Uji asumsi

#### a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah data penelitian tersebut normal atau tidak normal. Menurut Nisfiannoor (2009) uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah distribusi sebuah data yang didapatkan mengikuti atau mendekati hukum sebaran normal baku atau gauss.

Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji Kolmogorof- Smirnov Test dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS. Nisfianoor (2009) bila nilai signifikasi ( $P$ )  $> 0,05$  maka data normal, sedangkan bila ( $P$ )  $< 0,05$  maka data tidak normal.

Tabel 4.12 Ringkasan Hasil Uji Normalitas

Variabel	K-S-Z	$P$	Keterangan
Kematangan emosi	1.657	0,008	Normal
Kedisiplinan	0,868	0,438	Normal
Unstandardized Residual	0.921	0.365	Normal

Berdasarkan tabel hasil analisis di atas dapat diketahui nilai sign ( $p$ ) untuk kematangan emosi adalah  $0,008 < 0,05$  dan nilai sign ( $p$ ) untuk kedisiplinan adalah  $0,438 > 0,05$ , meskipun pada variable kematangan emosi menunjukkan nilai sig. kurang dari 0.05 tetapi secara keseluruhan penyebaran kuisioner normal dapat dilihat dari Unstandardized Residual yang bernilai  $0.365 > 0.05$ . Maka dapat disimpulkan data untuk kematangan emosi kedisiplinan berdistribusi normal.

#### b. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengkonfirmasi apakah sifat linier antara dua

variabel yang diidentifikasi secara teori sesuai atau tidak dengan hasil observasi dan kajian teori yang dilakukan oleh peneliti. Nisfiannoor (2009:92) uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen bersifat linier (garis lurus).

Uji linieritas yang digunakan adalah uji *Durbin-Watson*. Sulaiman (2004: 21) nilai Durbin-Waston digunakan untuk menentukan apakah antara variabel independen terjadi korelasi atau tidak.

Tabel 4.13 Hasil Uji linieritas

**ANOVA Table**

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X * Y Between Groups (Combined)	2413.182	20	120.659	5.219	.000
Linearity	2070.251	1	2070.251	89.554	.000
Deviation from Linearity	342.931	19	18.049	.781	.726
Within Groups	2982.151	129	23.117		
Total	5395.333	149			

Hasil dari pengujian linieritas maka diketahui nilai sig 0,726 > 0,05 maka dapat disimpulkan terdapat hubungan linier yang signifikan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan.

#### 4. Uji Hipotesis

Pengujian hipotesa bertujuan untuk mengetahui ada atau tidak ada pengaruh (korelasi) antara kematangan emosi dengan kedisiplinan. Hipotesis pada penelitian ini adalah ada pengaruh antara kematangan emosi terhadap kedisiplinan santri mahasiswa di Pondok Pesanren Sabilurrosyad. Oleh sebab itu, dilakukan analisis korelasi *product moment* dengan menggunakan program SPSS 16.0 *for windows* dari kedua variabel tersebut. Setelah dilakukan analisis data diketahui hasil korelasi sebagai berikut:

Tabel 4.13 Korelasi Kematangan Emosi dengan Kedisiplinan

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.619**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
Y	Pearson Correlation	.619**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel diatas, diketahui angka koefisien korelasi *pearson (r)* sebesar 0,619 berarti besar korelasi antara kematangan emosi degan kedisiplinan

pada santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurosyad adalah 0,619 atau tergolong koefisiensi korelasi yang tinggi di karena mendekati angka 1,00. Selain itu, nilai signifikasi ( $p$ ) sebesar  $0,000 < 0,01$  dapat diartikan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan. Catatan dibawah table menunjukkan “\*\*\*. *Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)* “ dapat diartikan bahwa antara kematangan emosi dengan kedisiplinan memiliki signifikan 0,01 (taraf penerimaan 99%).

Dengan kesimpulan  $r = 0,619$  dan  $p = 0,000 < 0,01$  (korelasi positif dan signifikan). Nisfiannur (2009:154) bila nilai  $r$  semakin mendekati angka 1, maka hal itu menunjukkan adanya pengaruh yang sangat kuat. Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kematangan emosi dengan kedisiplinan, dengan demikian  $H_o$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Semakin tinggi nilai kematangan emosi maka akan tinggi pula nilai kedisiplinan, sebaliknya semakin rendah nilai kematangan emosi maka semakin rendah pula nilai kedisiplinan.

Tabel 4.14 Hasil Analisis Product Moment Pearson Uji Hipotesis

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kematangan emosi * kedisiplinan	.619	.384	.669	.447

Berdasarkan tabel diatas dapat dibaca bahwasanya nilai dari koefisien korelasi *pearson*  $r = 0,619$  dan juga koefisien determinasi  $r^2$  ( $r$  square) = 0,384. Dengan nilai  $r^2$  0,384 maka dapat diartikan bahwasanya 38,4 % sumbangan X

terhadap Y sedangkan 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Dapat disimpulkan bahwasanya semakin tinggi kematangan emosi maka semakin tinggi pula kedisiplinan pada santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad, dan sebaliknya semakin kematangan emosi maka semakin rendah pula kedisiplinan santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad.

### **C. Analisis Data**

#### **1. Tingkat Kematangan Emosi Santri Mahasiswa Pondok Pesantren**

##### **Sabilurrosyad**

Hasil dari penelitian kematangan Emosi pada santri mahasiswa Pondok Pesantren Sabilurrosyad menunjukkan tingkat kematangan emosi santri hanya pada rentang kategorisasi tinggi dan sedang saja, tidak terdapat tingkat kematangan emosi dengan kategorisasi rendah pada hasil penelitian.

Distribusi kategori tinggi terdapat 98 santri yang mewakili 65,33% dengan range nilai antara 58-76 sedangkan pada kategori sedang terdapat 52 santri dengan prosentase 34,66 % pada range nilai 38-57. Dominasi hasil penelitian kematangan emosi pada santri mahasiswa Sabilurrosyad menunjukkan dominasi hasil pada kategorisasi tinggi. Kematangan diri secara emosional (maturity emotional self) menunjuk pada emosi yang menyangkut semua wilayah perilaku afektif dengan melibatkan aspek biologis, kognitif, dan sosial. Kematangan emosi merupakan proses dimana pribadi individu secara terus menerus berusaha mencapai suatu tingkatan emosi yang sehat, baik secara intrafisik maupun interpersonal. Individu yang secara emosional telah matang dapat menentukan dengan tepat kapan dan sejauhmana dirinya perlu terlibat dalam suatu masalah sosial serta dapat turut

memberikan jalan keluar atau pemecahan yang diperlukan (Gorlow; Lugo dalam Haryono, 1996).

Keberadaan emosi di satu sisi dapat menjadikan orang pasif dan tidak berdaya, tidak mampu mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan. Emosi di sisi lain dapat menjadi sumber energi yang membuat seseorang sanggup melakukan apa saja secara tepat tanpa terpikirkan sebelumnya. Seseorang perlu mengontrol emosinya. Kontrol emosi bukan berarti eliminasi atau penekanan emosi moral, tetapi belajar mengekspresikan emosi dengan cara-cara yang lebih dapat diterima atau disetujui oleh kelompok sosial dan pada saat yang sama tetap dapat memberikan kepuasan yang maksimum dan mengurangi gangguan ketidakseimbangan.

## **2. Tingkat kedisiplinan santri Pondok pesantren Sabilurrosyad**

Tingkat kedisiplinan santri pondok pesantren Sabilurrosyad tergolong tinggi, sedang dan rendah, distribusi kategorisasi kedisiplinan adalah sebagai berikut 65,33% tergolong sedang dengan range nilai 26-39 berjumlah 98 santri, 33,33% tergolong tinggi dengan range nilai 40-52 berjumlah 50 santri dan 1,33% tergolong rendah dengan range 13-25 berjumlah 2 santri .

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwasanya santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad didominasi pada tingkat kategorisasi sedang, serta dapat diketahui bahwa aspek yang paling mempengaruhi variabel kedisiplinan yaitu menerima sanksi apabila melanggar peraturan dan tugas yang diberikan. Sesuai dengan hasil wawancara yang sudah dilakukan juga pada pengurus pondok bahwa santri melakukan semua sanksi yang diberikan hanya

saja, sanksi tidak membuat mereka jera dengan selalu mengulang kembali perilaku yang tidak sesuai dengan peraturan yang ada.

Sesuai dengan ungkapan Tu'u (2004) terdapat faktor ketaatan serta hukuman yang keduanya termasuk dalam bagian kedisiplinan. Semua terlaksana dengan baik oleh para santri, tetapi pengulangan perilaku tidak disiplin menyebabkan terdapat aspek lain sehingga ketidakdisiplinan terjadi. Seperti yang diungkapkan oleh Prijodarminto (1994) dalam aspek kedisiplinan terdapat kesenangan hati dalam melaksanakannya. Hal ini lah yang diamati oleh pengurus serta peneliti, meskipun santri melakukan tanggung jawab ataupun hukuman yang mereka dapatkan tetapi tidak dengan kesungguhan hati, hanya sebuah penggugur kewajiban.

### **3. Pengaruh kematangan emosi dengan kedisiplinan pada santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad**

Dalam hal Pengaruh antara kematangan emosi dengan kedisiplinan telah dipaparkan sebelumnya bahwasanya terdapat korelasi diantara keduanya. Hasil dari uji korelasi dapat disimpulkan bahwasanya terapat nilai signifikan yang tinggi yaitu sebesar  $r=0,619$  dan  $p=0,000$ . Disini dapat diartikan bahwa kematangan emosi memiliki pengaruh signifikan dengan kedisiplinan santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad. Jadi, hipotesis peneliti pada penelitian diterima yaitu terdapat pengaruh antara kematangan emosi dengan kedisiplinan pada santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad. Jika kematangan emosi pada diri santri sabilurrosyad tinggi maka semakin tinggi pula kedisiplinan pada setiap

santri. Dengan hasil  $r^2 = 0,384$  maka dapat diartikan bahwasanya 38,4 % sumbangan X terhadap Y sedangkan 61,6% dipengaruhi oleh faktor lain.

Menurut Feinberg (dalam Handayani, 2008) bahwa salah satu hal yang dapat mempengaruhi kepatuhan adalah tanggung jawab, hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh antara kematangan emosi dengan kedisiplinan. Kematangan emosi yang dimiliki seseorang tercermin pada kematangan dalam berpikir, yang mana kematangan berpikir dapat membantu individu untuk mempertimbangkan hal-hal yang mungkin menjadi resiko ketika individu tersebut melakukan suatu pelanggaran. Perasaan atau emosi dalam diri seperti rasa malas dan bosan yang dirasakan oleh individu, akan mempengaruhi kedisiplinan individu tersebut dalam mengikuti aturan dan kegiatan. Namun ketika individu tersebut memiliki kematangan emosi yang tinggi, hal tersebut tidak akan berpengaruh pada kepatuhan, sebab individu dapat mempertimbangkan apa yang harus dan tidak harus dilakukan demi kebaikan dirinya.

Taylor, Peplau, & O.Sears (2009) mengungkapkan tentang beberapa hal yang mempengaruhi kedisiplinan, diantaranya adalah dengan memberikan tawaran imbalan yang bermanfaat bagi individu untuk membantunya mencapai tujuan yang diinginkan atau untuk disiplin, dan koersi yang merupakan suatu pemaksaan yang diiringi dengan pemberian ancaman hukuman atau tanda ketidaksetujuan dengan imbalan negative terhadap individu yang tidak mau disiplin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat kematangan emosi santri mahasiswa Pondok pesantren Sabilurrosyad mayoritas berada pada kategori tinggi dengan prosentasi 65,33% dengan jumlah santri 98 orang santri dari keseluruhan total subjek penelitian. Mayoritas kematangan emosi tinggi para santri dikarenakan banyak faktor diantaranya adalah usia dari santri itu sendiri yang sudah memasuki usia dewasa serta lamanya mereka menjadi santri di pondok pesantren Sabilurrosyad. Kematangan emosi yang tinggi dipengaruhi oleh kemampuan santri untuk berpikir objektif dan mengerti terhadap suatu permasalahan sehingga mereka mampu berpikir secara realistis terhadap masalah yang terjadi.
2. Tingkat kedisiplinan santri mahasiswa pondok pesantren Sabilurrosyad mayoritas berada pada kategori sedang dengan prosentase 65,33% dengan jumlah 98 orang santri, dengan kata lain santri mampu memposisikan diri dengan segala peraturan yang diberikan oleh pihak pondok pesantren sesuai dengan yang seharusnya. Mampu bertanggung jawab terhadap segala konsekuensi perilaku yang mereka lakukan di pondok dan menerima dengan bijak sanksi yang diberikan apabila melanggar peraturan dan melakukan tugas dengan baik.
1. Hasil analisis *Product Moment* menunjukkan korelasi yang positif ( $r$ ) sebesar

0,619 sebagai dapat diartikan, ada pengaruh yang positif antara kematangan emosi dengan kedisiplinan dengan positif signifikansi sebesar (p) 0,000. Dengan kesimpulan semakin kematangan emosi maka akan semakin tinggi pula kedisiplinan pada diri santri, sebaliknya semakin rendah kematangan emosi maka semakin rendah pula kedisiplinan santri.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas maka dapat disampaikan saran sebagai berikut:

1. Mengacu pada pembahasan diatas maka alangkah baiknya bagi pengurus pondok pesantren Sabilurrosyad mampu untuk memberikan contoh yang baik ataupun penerapan dari ilmu yang sudah dipelajari di pondok pesantren agar kematangan emosi santri menjadi lebih baik.
2. Berdasarkan pembahasan pada kedisiplinan disarankan para santri memiliki tanggung jawab atas segala yang dilakukan saat berkegiatan di dalam pondok, untuk meningkatkan kedisiplinan. Dengan kata lain, santri mampu menerapkan sikap disiplin untuk kesiapan terjun di masyarakat maupun dunis kerja.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa meneliti kembali dengan model penelitian serupa pada sampel dan populasi yang lebih beragam jenisnya. Bisa dengan latar belakang jenjang usia, pendidikan dan pekerjaan yang berbeda. Adanya hasil penelitian yang cukup menarik dari penelitian sebelumnya, membuat tema penelitian ini baik untuk dilanjutkan pada penelitian selanjutnya.
4. Peneliti bisa menambahkan atau mengurangi variable yang serupa dengan model mediasi ataupun moderasi pada penelitian selanjutnya. Berdasarkan hasil nilai

besaran pengaruh pada penelitian ini menunjukkan bahwa kematangan emosi berpengaruh terhadap kedisiplinan. Sehingga terdapat variable pendukung lainnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, H. (2005). *Psikologi Perkembangan Masa Dewasa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Albin, R. S. (1986). *Emosi: Bagaimana Mengenal, Menerima, dan Mengarahkannya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Andayani, B. dan Koentjoro. (2004). *Peran Ayah Menuju Coparenting*. Sepanjang: CV. Citra Media.
- Alfred. R Lateiner. (2002). *Teknik Memimpin Pegawai dan Pekerja*. Jakarta: Aksara Baru.
- Azwar. (1997). *Metode Penelitian Jilid I*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Azwar, S. (1988). *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Liberty.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktik*. Jakarta: Bineka Cipta.
- Budiharto, Widodo. (2010). *Robotika - Teori dan Implementasinya*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Cobb, N. J. (1992). *Adolescence San Fransisco*. CA: Mayfield.
- Cole, C. L. Cole, A. L., & Dean, D. G. (1980). *Emotional maturity and marital adjustment: A decade replication*. *Journal of Marriage and Family*, 42(3), 533–539.
- Cervone., & Pervin. (2012). *Kepribadian: Teori dan penelitian (jilid 2)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Creswell. (2012). *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. USA: Pearson.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan. Edisi 2*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Davidoff, L. L. (1998). *Psikologi Suatu Pengantar*. Edisi ke-2. Alih bahasa: Soenardji. Jakarta: Erlangga.
- Darwis, M. H. (2006). *Emosi Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Quran*. Jakarta: Erlangga.
- Daryanto & Suryatri Darmiatun. (2013). *Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Gava media.
- Darajah, L. A. (2014). *Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Sikap Disiplin Berlalu Lintas*. *Skripsi*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Endah tua Sari & Sartini Nuryoto. (2002). *Penerimaan Diri Pada Lanjut Usia di Tinjau dari Kematangan Emosi*. *Jurnal Psikologi*. Universitas Gajah Mada.

- Farida, Anna. (2014). *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Feinberg, J. A. (2004). *The Relation Between Values and Social Competence in Early Adolescence*. *Journal of Development Psychology*, 25, 458–464.
- Gunarsa, S. D., & Gunarsa, Y. S. (1991). *Psikologi Praktis Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hurlock, E. B. (2019). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta : Gramedia.
- Hurlock, E. B. (2000). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Handayani. (2008). *Hubungan antara kematangan Emosi dengan agresifitas remaja*. Skripsi: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- John W. Santrock. (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid 1. Edisi kesebelas. Jakarta: PT. Erlangga.
- Mustari, M. (1014). *Nilai Karakter Refleksi Untuk Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Munaziro, S. (2018). *Peningkatan Sikap Disiplin Santri DiPondok Pesantren Daarul Falah Junrejo Kota Batu*. Skripsi. Malang: UIN Malang.
- Maria J Wantah. (2005). *Pengembangan Disiplin dan Pembentukan Moral PadaUsia Dini*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Mugniyah, Jawad M. (2001). *Fiqih Lima Mazhab*. Jakarta: Lentara.
- Panuju, P., & Umami, I. (2005). *Psikologi remaja*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- Poerbakawatja, Soeganda dan HAH. (1982). *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.
- Prijodarminto, S. (1994). *Disiplin kiat menuju sukses*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.
- Rimm, Sylvia. (2003). *Mendidik dan Menerapkan Disiplin pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ratnawati, I. (2005). *Studi Tentang Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial Pada siswa SMU Yang Mengikuti Program Akselerasi*. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya.
- Rahman, Masykur A. (2011). *Pentingnya Disiplin Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ridha, N. (2017). *Proses Penelitian, Masalah, Variabel dan Paradigma Penelitian*. *Jurnal Hikmah*, 14(1), 62-70.
- Sylvia R. (2003) *Mendidik dan Menerapkan Disiplin Pada Anak Prasekolah*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

- Santrock. (2003). *Adolescence: Perkembangan masa remaja*. Edisi ke-6. Alih Bahasa: Achmad Chusairi, S.Psi & Drs. Juda Damanik, M. S. W. Erlangga, Jakarta.
- Soetjiningsih, Christina H. (2012). *Perkembangan Anak*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Sugyiono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta; Jakarta.
- Sugiono. (2003). *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Singarimbun, M. (2006). *Metode Penelitian Survey*. Jakarta: LP3ES.
- Suryabrata, S, (2000). *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Andi Offset
- Supranto, J. 2000. *Statistik Teori dan Aplikasi*. Jilid 1 Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Tulus Tu'u. (2004). *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Provesi Siswa*. Jakarta: Gramedia.
- Turner, J. S., & Helms, D. B. (1995). *Lifespan Development*. 5th edition. Fort Worth: Holt, Rinehart & Winston.
- Tarmudji, T. (2001). *Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Agresivitas Remaja*. Jurnal Penelitian. [Http ://www.e- psikologi.com](http://www.e-psikologi.com) Univ. Gajah Mada.
- Unaradjan, D. (2003). *Manajemen Disiplin*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wardani, T. (2011). *Hubungan Kematangan Emosi dengan Kompetensi Sosial Prajurit Taruna Tingkat Terakhir Akademi Angkatan Udara Indonesia*. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Walgito. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2004). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.

## LAMPIRAN

### Lampiran 1 : KUISIONER UJI COBA

Nama :

Tahun Masuk Pondok Sabilurrosyad :

Usia :

Pada bagian ini teman-teman diminta mencentang (V) jawaban yang sesuai dengan yang dirasakan oleh kalian selama mengikuti kegiatan pondok..

Pilihan Jawaban:

STS : Sangat Tidak setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang				
2.	Saya lebih suka menghadapi realita yang ada dari pada berkhayal				
3	Saya menerima apa yang terjadi dalam hidup sebagai takdir yang telah digariskan Tuhan				
4	Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda				
5	Bagi saya semua yang terjadi dalam hidup adalah kesialan saya				
6.	Saya cenderung mencibir keadaan orang lain yang kurang sempurna				
7	Saya tidak bergantung pada orang lain dalam segala hal				
8	Ketika ada orang lain melakukan kesalahan saya cenderung marah meluap-luap				

9	Ketika ada orang yang membuat jengkel, saya cenderung melampiaskan kemarahan saya pada orang lain				
10	Ketika dikritik seseorang saya cenderung bersikap menghindar dan balik membalas kritikan				
11	Ketika ada orang lain menjelek-jelekan saya di depan orang banyak, saya cenderung sabar dan mengontrol emosi negative				
12	Saya mudah frustrasi bila dihadapkan dengan berbagai masalah				
13	Saya sering merasa tidak tahu bagaimana harus bersikap ketika merasa marah				
14	Ketika teman melakukan kesalahan saya tidak segan memarahinya				
15	Saya selalu berpikir positif dengan melihat sisi baik dari setiap masalah				
16	Ketika ada orang lain mengkritik, saya merasa senang karena mendapat masukan				
17	Saat ada orang lain terkena musibah seolah-olah itu terjadi pada diri saya				
18.	Ketika teman saya bercerita tentang masalah-masalahnya, saya mencoba untuk mengerti dan memahami apa yang dia sampaikan				
19.	Ketika saya mengalami perbedaan pendapat dengan teman atau orang lain, saya selalu menghargai pendapat mereka				
20.	Saat masalah datang bertubi-tubi saya cenderung bersikap tabah menghadapi semuanya				
21.	Saya cenderung berusaha mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan dengan baik dan benar				
22.	Ketika orang lain membuat janji kepada saya, saya acuh tak acuh terhadap alasan kenapa tidak bisa menepatinya				
23.	Ketika saya diberi tugas, saya akan menyelesaikannya hingga selesai				
24.	Saya cenderung beralih melakukan sesuatu yang menyenangkan ketika dihadapkan masalah yang membuat frustrasi				
25	Saya yakin bersikap jujur membuat hidup menjadi lebih baik				
26	saya mengikuti semua kegiatan pondok				

27.	Setiap tindakan yang saya ambil, saya berfikir terlebih dahulu sebelum melakukannya				
28	Saya mengabaikan kegiatan pondok				
29	Saya cenderung bergantung pada orang lain atau teman untuk melakukan kegiatan pondok				

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya berusaha sopan selama mengikuti kegiatan pondok				
2	Saya memperhatikan ustad/zah selama kegiatan berlangsung				
3.	Saya santai ketika terlambat mengikuti kegiatan pondok.				
4	Saya tidak mencatat penjelasan yang diberikan selama kegiatan.				
5	Saya tidak memperhatikan ustad/zah selama kegiatan				
6	Peraturan dan tata tertib yang ada di pondok sudah saya patuhi				
7	Dalam hal berpakaian, saya memakai pakaian sesuai dengan aturan di pondok				
8	Saya mengikuti kegiatan-kegiatan yang diprogramkan oleh pondok				
9	Apabila saya tidak bisa mengikuti kegiatan, saya mengajukan ijin sesuai dengan aturan pondok				
10	Saya bergurau bersama teman selama kegiatan pondok berlangsung				
11	Saya mengabaikan peraturan yang berlaku di pondok				
12	Walaupun tidak ada pengawasan dari pengurus pondok saya tetap mengikuti kegiatan dengan sungguh-sungguh				
13	Saya berusaha tidak terlambat untuk mengikuti kegiatan pondok				
14	Saya tidak bersemangat dalam mengikuti kegiatan, jika tanpa ada pengawasan dari pengurus pondok				

15	Saya tidak menolak jika harus menyelesaikan tugas dan tanggung jawab yang sudah menjadi kewajiban saya				
16	Saya bersungguh-sungguh dalam mengikuti kegiatan pondok				
17	Saya mengerjakan tugas dan tanggung jawab saya dengan lambat				
18	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik yang diberikan kepada saya				
19	Saya akan menggunakan seluruh kemampuan yang saya miliki demi mencapai hasil yang maksimal				
20	Saya tidak mampu mengerjakan pekerjaan yang lebih dari satu secara bersamaan				
21	Saya merasa bosan dan kurang bersemangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diberikan kepada saya				
22	Saya selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas pondok yang diberikan kepada saya				
23	Saya memilih untuk izin kegiatan pondok untuk mengerjakan tugas kampus.				
24.	Saya menerima resiko apabila tugas yang diberikan kepada saya tidak dilaksanakan				
25	Saya berusaha mengelak jika diberi sanksi karena melanggar aturan pondok				
26	Saya merasa puas atas sanksi yang diberikan kepada saya				
27	Saya melaksanakan hukuman dengan rela atas pelanggaran yang saya lakukan				
28	Sanksi yang diberikan kepada saya membuat saya sadar akan kesalahan saya				
29.	Saya seandainya sendiri dalam melaksanakan hukuman yang diberikan kepada saya				
30.	Saya berusaha mengelak jika diberi sanksi				
31	Saya tidak mau peduli atas resiko yang akan saya tanggung apabila saya melanggar peraturan				
32.	Saya mengakui kesalahan yang saya buat dan siap untuk menerima sanksi yang diberikan				
33	Saya tidak suka apabila diingatkan hukuman yang saya terima oleh pengurus pondok				

Lampiran 2 : Validitas uji coba kematangan emosi

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	74.76	52.690	.466	.796
a2	74.98	50.151	.598	.788
a3	74.69	53.509	.311	.802
a4	75.46	51.568	.448	.795
a5	75.00	52.759	.340	.800
a6	75.00	53.848	.295	.802
a7	75.09	58.511	-.215	.823
a8	74.88	54.592	.155	.809
a9	74.95	51.972	.564	.793
a10	74.96	51.935	.538	.793
a11	75.54	53.872	.257	.804
a12	75.39	50.544	.530	.791
a13	75.34	56.733	-.044	.816
a14	75.26	53.310	.276	.803
a15	75.45	54.124	.196	.807
a16	75.41	53.005	.351	.800
a17	74.51	54.962	.137	.809
a18	74.89	51.848	.447	.796

a19	74.50	53.165	.333	.801
a20	74.63	52.288	.460	.796
a21	75.08	51.944	.454	.795
a22	74.64	53.601	.345	.800
a23	75.13	52.111	.501	.794
a24	75.02	51.746	.501	.794
a25	75.59	56.726	-.042	.816
a26	74.68	53.969	.323	.801
a27	74.98	51.721	.412	.797
a28	74.96	51.556	.419	.797
a29	74.16	56.138	.043	.810

Lampiran 3 : Validitas uji coba kedisiplinan

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	77.40	40.420	.268	.645
a2	76.95	40.858	.324	.645
a3	77.68	39.691	.423	.636
a4	77.23	40.202	.348	.641
a5	76.71	40.511	.199	.651
a6	77.64	39.956	.287	.643

a7	77.08	44.020	-.163	.676
a8	76.73	43.316	-.084	.676
a9	77.88	40.541	.352	.642
a10	77.31	39.104	.470	.631
a11	77.74	38.576	.357	.635
a12	77.61	40.342	.200	.651
a13	76.79	42.169	.002	.672
a14	77.49	41.595	.103	.658
a15	77.84	41.150	.275	.647
a16	77.63	40.313	.261	.646
a17	77.90	41.585	.179	.652
a18	77.30	38.846	.354	.636
a19	76.93	41.437	.063	.666
a20	76.69	45.382	-.308	.688
a21	77.43	40.349	.293	.644
a22	76.94	40.869	.329	.644
a23	77.64	39.778	.387	.637
a24	77.28	40.126	.361	.640
a25	76.69	40.547	.196	.651
a26	77.66	39.923	.289	.643
a27	77.02	44.075	-.172	.676
a28	76.70	43.352	-.087	.676

a29	77.88	40.566	.328	.643
a30	77.34	39.112	.437	.632
a31	77.89	41.620	.166	.653
a32	77.35	38.737	.379	.634
a33	76.91	41.448	.063	.666

Lampiran 4 : Kuisisioner Penelitian

KUISISIONER

Nama :

Tahun Masuk Pondok Sabilurrosyad :

Usia :

Pada bagian ini teman-teman diminta mencentang (V) jawaban yang sesuai dengan yang dirasakan oleh kalian selama mengikuti kegiatan pondok..

Pilihan Jawaban:

STS : Sangat Tidak setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Menjadi diri sendiri membuat saya lebih nyaman dan tenang				
2.	Saya lebih suka menghadapi realita yang ada dari pada berkhayal				

3	Saya menerima apa yang terjadi dalam hidup sebagai takdir yang telah digariskan Tuhan				
4	Saya percaya bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang berbeda-beda				
5	Bagi saya semua yang terjadi dalam hidup adalah kesialan saya				
6	Ketika ada orang yang membuat jengkel, saya cenderung melampiaskan kemarahan saya pada orang lain				
7	Ketika dikritik seseorang saya cenderung bersikap menghindar dan balik membalas kritikan				
8	Saya mudah frustrasi bila dihadapkan dengan berbagai masalah				
9	Ketika ada orang lain mengkritik, saya merasa senang karena mendapat masukan				
10.	Ketika teman saya bercerita tentang masalah-masalahnya, saya mencoba untuk mengerti dan memahami apa yang dia sampaikan				
11.	Ketika saya mengalami perbedaan pendapat dengan teman atau orang lain, saya selalu menghargai pendapat mereka				
12.	Saat masalah datang bertubi-tubi saya cenderung bersikap tabah menghadapi semuanya				
13.	Saya cenderung berusaha mengerjakan semua pekerjaan yang diberikan dengan baik dan benar				
14.	Ketika orang lain membuat janji kepada saya, saya acuh tak acuh terhadap alasan kenapa tidak bisa menepatinya				
15.	Ketika saya diberi tugas, saya akan menyelesaikannya hingga selesai				
16.	Saya cenderung beralih melakukan sesuatu yang menyenangkan ketika dihadapkan masalah yang membuat frustrasi				
17	saya mengikuti semua kegiatan pondok				
18.	Setiap tindakan yang saya ambil, saya berfikir terlebih dahulu sebelum melakukannya				
19	Saya mengabaikan kegiatan pondok				

No.	Pernyataan	Alternatif Jawaban			
		STS	TS	S	SS
1.	Saya memperhatikan ustad/zah selama kegiatan berlangsung				
2.	Saya santai ketika terlambat mengikuti kegiatan pondok.				
3	Saya tidak mencatat penjelasan yang diberikan selama kegiatan.				
4	Apabila saya tidak bisa mengikuti kegiatan, saya mengajukan ijin sesuai dengan aturan pondok				
5	Saya bergurau bersama teman selama kegiatan pondok berlangsung				
6	Saya mengabaikan peraturan yang berlaku di pondok				
7	Saya mampu menyelesaikan tugas dengan baik yang diberikan kepada saya				
8	Saya selalu bersemangat dalam melaksanakan tugas pondok yang diberikan kepada saya				
9	Saya memilih untuk izin kegiatan pondok untuk mengerjakan tugas kampus.				
10.	Saya menerima resiko apabila tugas yang diberikan kepada saya tidak dilaksanakan				
11.	Saya seandainya sendiri dalam melaksanakan hukuman yang diberikan kepada saya				
12.	Saya berusaha mengelak jika diberi sanksi				
13.	Saya mengakui kesalahan yang saya buat dan siap untuk menerima sanksi yang diberikan				

Lampiran 5 : Validitas dan reliabilitas penelitian kematangan emosi

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	55.00	32.617	.453	.766
a2	55.48	32.788	.376	.771

a3	55.14	35.584	.031	.791
a4	55.07	31.531	.436	.766
a5	55.15	32.086	.423	.767
a6	55.55	31.216	.488	.762
a7	55.52	32.896	.350	.772
a8	55.20	30.497	.674	.750
a9	55.53	34.063	.256	.778
a10	55.29	32.960	.298	.776
a11	55.27	33.945	.226	.780
a12	55.50	31.755	.464	.764
a13	55.36	33.977	.305	.775
a14	55.49	32.238	.379	.770
a15	55.31	32.241	.484	.764
a16	56.48	38.641	-.314	.818
a17	55.54	33.686	.247	.779
a18	55.32	31.749	.575	.759
a19	55.20	30.497	.674	.750

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.782	19

Lampiran 6: Validitas dan reliabilitas penelitian kedisiplinan

**Item-Total Statistics**

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
a1	34.7867	15.833	.433	.699
a2	35.1733	16.211	.212	.724
a3	35.0200	15.550	.326	.709
a4	35.0000	14.966	.476	.689
a5	35.0333	15.053	.463	.691
a6	34.6267	14.531	.533	.681
a7	34.8200	16.390	.252	.717
a8	34.9400	15.936	.358	.705
a9	35.4867	16.668	.159	.729
a10	34.8200	16.659	.178	.726
a11	34.7667	14.610	.459	.690
a12	34.7067	15.068	.463	.691
a13	34.7400	16.476	.194	.725

**Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
.723	13

Lampiran 7 : Normalitas kematangan emosional terhadap kedisiplinan

**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		150
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.33033013
Most Extreme Differences	Absolute	.075
	Positive	.037
	Negative	-.075
Kolmogorov-Smirnov Z		.921
Asymp. Sig. (2-tailed)		.365
a. Test distribution is Normal.		

Lampiran 8 : Linieritas kematangan emosi terhadap kedisiplinan

**ANOVA Table**

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
X * Y	Between Groups	(Combined)	2413.182	20	120.659	5.219	.000
		Linearity	2070.251	1	2070.251	89.554	.000
		Deviation from Linearity	342.931	19	18.049	.781	.726
	Within Groups		2982.151	129	23.117		
	Total		5395.333	149			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
X * Y	.619	.384	.669	.447

Lampiran 9 : Korelasi kematangan emosi terhadap kedisiplinan

**Correlations**

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	.619**

	Sig. (2-tailed)		.000
	N	150	150
Y	Pearson Correlation	.619**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	150	150

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

#### Lampiran 10 : frekuensi Kategorisasi variabel

##### kematangan emosi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	2	53	35.3	35.3	35.3
	3	97	64.7	64.7	100.0
	Total	150	100.0	100.0	

##### Kedisiplinan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	1	69	46.0	46.0	46.0
	2	81	54.0	54.0	100.0
	Total	150	100.0	100.0	